

**KH. ALI MANSHUR: BIOGRAFI DAN PENGGAGAS  
SHOLAWAT BADAR**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh  
Gelar Sarjana dalam Program Strata Satu (S-1)  
Pada Prodi Sejarah Peradaban Islam (SPI)



**UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A**

**Oleh:**

Sierly Ulya Maulida

NIM. A02218034

**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL  
SURABAYA**

**2022**

## PERNYATAAN KEASLIAN

*Bismillahirrahmanirrahim*

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Sierly Ulya Maulida

NIM : A02218034

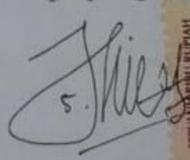
Prodi : Sejarah Peradaban Islam

Alamat : Tuban, RT 11/RW 04, Singgahan, Tuban.

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan merupakan hasil penelitian atau karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika ternyata di kemudian hari skripsi ini terbukti bukan hasil karya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar sarjana Strata I yang saya peroleh.

Surabaya, 3 Agustus 2022

Saya yang menyatakan,

  
Sierly Ulya

A02218034



## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Proposal ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 22 Juli 2022

Menyetujui,

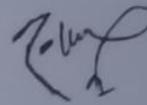
Dosen Pembimbing 1



Dr. Wasid, SS, M.Fil.I

NIP: 2005196

Dosen Pembimbing 2



Juma', M. Hum

NIP: 1998801122020121009

**PENGESAHAN TIM PENGUJI**

**Skripsi dengan judul “KH. ALI MANSUR: BIOGRAFI DAN PENGAGAS SHOLAWAT BADAR” yang ditulis oleh Sierly Ulya Maulida (A02218034) oleh tim penguji dan dinyatakan lulus pada tanggal 10 Agustus 2022**

**Ketua Penguji I**



**Dr. Wasid, SS, M. Fil.I  
NIP: NIP: 2005196**

**Penguji II**



**Juma', M. Hum  
NIP: 1998801122020121009**

**Penguji III**



**Drs. H. M. Ridwan, M. Ag  
NIP: 195907171987031001**

**Penguji IV**



**Nuriyadin, M. Fil.I  
NIP: 197501202009121002**

**Mengetahui,**

**Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya**



**H. Muhammad Kurjum, M. Ag  
NIP: 196909251994031002**



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**  
**PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Sierly Ulya Maulida  
NIM : A02218034  
Fakultas/Jurusan : Adab dan Humaniora / Sejarah Peradaban Islam  
E-mail address : Sierly.ulya2000@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi  Tesis  Desertasi  Lain-lain (.....)  
yang berjudul :

**KH. ALI MANSUR: BIOGRAFI DAN PENGGAGAS SHOLAWAT BADAR**

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 30 Agustus 2022

Penulis

(  
Sierly Ulya Maulida  
)

## ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “KH. Ali Manshur: Biografi dan Pengagas Sholawat Badar”. pada penelitian ini memiliki fokus kajian pada tiga hal, yaitu: (1) Bagaimana biografi dan latar belakang kehidupan KH. Ali Manshur. (2) Apa yang melatar belakangi penulisan sholawat Badar dan makna yang terkandung dalam lirik sholawat Badar. (3) Bagaimana perkembangan sholawat Badar setelah wafatnya KH. Ali Manshur beserta fungsinya. Metode penelitian yang di gunakan yaitu metode penelitian sejarah. yang melalui tahapan Heuristik (pengumpulan sumber), verifikasi (kritik sumber), interpretasi (penafsiran sumber), dan historiografi (penulisan sejarah). Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi dan teori peran. Penerapan teori peran pada penelitian ini digunakan penulis karena memiliki kecocokan dengan fokus penelitian dimana penulis membahas suatu konsep yang digunakan oleh individu dalam masyarakat dan penting bagi struktur sosial.

Dari penelitian yang dilakukan penulis mendapatkan kesimpulan, sebagai berikut: (1) Kiai Ali Manshur lahir pada 23 Maret 1921 di Jember, beliau merupakan keturunan Kiai Shiddiq Jember. Pendidikan yang di tempuh yaitu dari beberapa pesantren mulai dari MI Diniyyah Makam Agung Tuban, pesantren Tremas (Pacitan), pesantren Lasem, pesantren Langitan (Widang, Tuban), pesantren Lirboyo (Kediri), pesantren Tebu Ireng (Jombang). Beliau juga aktif dalam organisasi masyarakat Islam dan Politik. (2) kondisi Politik dan Agama di Banyuwangi pada tahun 1950-1965 menjadi salah satu latar belakang terciptanya Sholawat Badar dan juga perkembangannya. Terlihat dari lirik yang dituliskan pada Sholawat Badar yaitu mengenai kekhawatiran dan kecemasan Kiai Ali Manshur. (3) perkembangan Sholawat Badar terlihat dari tahun 2016 hingga 2021, beberapa fungsi dan manfaat membaca Sholawat Badar terlihat dari lirik Sholawat itu sendiri.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

**Kata Kunci: Sholawat Badar, Kiai Ali Manshur, Perkembangan**

## ABSTRACT

This thesis is entitled “KH. Ali Mansur: Biography and Originator of Sholawat Badr”. This research focuses on three things: (1) How is the biography and background of KH. Ali Mansur. (2) What is the background for writing the sholawat of Badr and the meaning contained in the lyrics of the sholawat of Badr. (3) How the sholawat Badr developed death of KH. Ali Mansur and its functions. The research method used is the historical research method. which goes through the stages of heuristics (source collection), verification (source criticism), interpretation (source interpretation), and historiography (historical writing). In this study uses a sociological approach and role theory. The application of role theory in this study is used by the author because it fits the research focus where the author discusses a concept that is used by individuals in society and is important for social structures.

From the research conducted, the writer concludes as follows: (1) Kiai Ali Manshur was born on March 23, 1921, in Jember, he is a descendant of Kiai Siddiq Jember. The education that was taken was from several Islamic boarding schools ranging from MI Diniyyah Makam Agung Tuban, Tremas Islamic Boarding School (Pacitan), Lasem Islamic Boarding School, Langitan Islamic Boarding School (Widang, Tuban), Lirboyo Islamic Boarding School (Kediri), Tebu Ireng Islamic Boarding School (Jombang). He is also active in Islamic and political community organizations. (2) Political and Religious conditions in Banyuwangi from 1950-1965 became one of the backgrounds for the creation of Sholawat Badr and also its development. It can be seen from the lyrics written on Sholawat Badr, which are about the worries and anxieties of Kiai Ali Manshur. (3) the development of Sholawat Badr can be seen from 2016 to 2021, some of the functions and benefits of reading Sholawat Badr can be seen from the lyrics of Sholawat itself.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

**Keywords: Sholawat Badr, Kiai Ali Manshur, Development**

## DAFTAR ISI

BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Kegunaan Penelitian.....	7
E. Pendekatan dan Kerangka Teoritik.....	8
F. Penelitian Terdahulu.....	9
G. Metode Penelitian.....	11
H. Sistematika Pembahasan.....	17
BAB II.....	19
BIOGRAFI KH. ALI MANSHUR.....	19
A. Biografi KH. Ali Manshur.....	19
B. Pendidikan.....	23
C. Peran dan Kiprah KH. Ali Mashur Dalam Ormas dan Politik.....	28
D. Kepribadian KH. Ali Manshur.....	31
BAB III.....	34
MASA PENCIPTAAN SHOLAWAT BADAR.....	34
A. Kondisi Agama dan Budaya di Banyuwangi tahun 1960.....	34
B. Kondisi Sosial dan Politik di Banyuwangi Tahun 1960.....	35

C. Latar Belakang Penulisan Sholawat Badar.....	39
D. Isi Teks Sholawat Badar.....	42
BAB IV.....	48
PERKEMBANGAN SHOLAWAT BADAR SETELAH WAFATNYA KH. ALI MANSHUR.....	48
A. Perkembangan Sholawat Badar dari Tahun 1960-2022.....	48
B. Peran Sholawat Badar di Banyuwangi.....	52
C. Fungsi dan Manfaat Membaca Sholawat Badar.....	53
BAB V.....	56
PENUTUP.....	56
A. Kesimpulan.....	56
B. Saran.....	57
DAFTAR PUSTAKA.....	59
LAMPIRAN.....	62

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Sebagai umat Muslim tentunya memiliki keinginan religius yaitu mengharap ridho Allah. Dalam proses menuju manusia terbaik itu sering kali tidak mudah dalam pelaksanaannya namun Allah tidak pernah menyulitkan hambanya, bahkan dengan hanya mengingatnya. Ketentraman hati manusia pada dasarnya berpengaruh besar terhadap kehidupan yang dijalannya, manusia yang sering kali menghawatirkan duniawi cenderung cemas sehingga ketentraman dan kebahagiaan yang sejati tidak bisa dirasakan bahkan dengan hal yang sederhana.

Dalam agama Islam sendiri diajarkan tawakal, percaya, serta selalu mengingat dan hanya bergantung kepada Allah dengan berbagai cara seperti dzikir (dzikrullah), bersholawat kepada Nabi dan Rasulullah.<sup>1</sup> Sholawat badar merupakan sholawat yang dikenal dengan sholawat penggerak yang bukan hanya dapat mengingatkan kepada Allah dan Rasulullah namun juga sholawat yang dikemas sebagai dakwah dikalangan sufistik Islam agar dapat diterima masyarakat.

---

<sup>1</sup> Zahrul Wafa, *Shalawat Badar Karya K.H Ali Manshur (Kajian Terhadap Peranan Sholawat Badar Dalam Dinamika Politik Di Banyuwangi Tahun 1963-1971)*, (Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora), 1.

Keberhasilan dakwah tersebut semakin berkembang dengan adanya kontribusi para Wali yang dalam studi elite Jawa selalu mengarah terhadap Wali Songo. Kontribusi Wali Songo dalam penyebaran Islam sangat berpengaruh, dengan berbagai cara yang rapi dan dapat diterima oleh masyarakat. Hal-hal tersebut tentunya berlangsung tidak selalu mulus, berbagai upaya tersebut diantaranya yang pertama dengan mendirikan masjid di berbagai daerah. Mulanya masjid hanya digunakan sebagai sarana ibadah lalu berkembang sebagai tempat pembelajaran atau pendidikan dan sebagai tempat proses penyebaran Islam dengan pembentukan komunitas Islam di dalamnya. Selanjutnya penyebaran Islam juga dilakukan wali lewat jalur pendidikan yaitu pesantren, pada abad ke 14 sampai 16 mulai tumbuh pusat-pusat keilmuan Islam seperti di Giri, Ampel, Tuban dan Kudus. Kegiatan pembelajaran dan pengajaran dimungkinkan berlangsung di rumah-rumah, langgar atau Masjid.<sup>2</sup>

Para Wali Songo juga melakukan pendekatan kepada masyarakat berupa pelayanan-pelayanan sosial dan dengan memahami cara penyampaian agama Islam yang sesuai kapasitas (keyakinan dan budaya). Dengan “mengawinkan” tanpa menghapus budaya yang sudah ada, perpaduan budaya yang sudah ada diberikan warna Islam di dalamnya sehingga mampu menghasilkan metode dakwah pembauran yang adaptif dan bukan korporatif.

Dalam perkembangan penyuaran Islam tentunya mengalami naik turun, salah satunya pada abad ke-17 dan 18. Pada masa kolonialisme tersebut

---

<sup>2</sup> Nur Syam, *Islam Pesisir* (Jogjakarta: LKiS, 2005), 74.

komunikasi dan kerjasama antara masyarakat Indonesia dengan negara luar harus melalui persetujuan kaum kolonialis sehingga dalam hal itu agama Islam lebih di dalam

oleh kalangan ulama dan pesantren. Sedangkan beberapa masyarakat dan kalangan priyayi yang dekat dengan pemerintah belanda mengalami westernisasi.<sup>3</sup>

Perkembangan sejarah indonesia sendiri berlangsung seimbang dan seiringan dengan perkembangan sejarah Islam itu sendiri. Peranan ulama sangat besar terhadap kemerdekaan beberapa bentuk peranan itu sendiri terlihat dari berdirinya perkumpulan para ulama yaitu di Surabaya yang menjadi cikal bakal terbentuknya federasi organisasi Islam dengan perwakilan KH. A. Wahab Hasbullah dan KH. Dahlan Ahyad (perwakilan dari NU), KH. Mas Mansur (Muhammadiyah), dan Wondoamiseno (Syarikat Islam).<sup>4</sup>

Peranan ulama dan kalangan santri sudah terlihat sejak masa penjajahan yaitu dengan terbentuknya Laskar Hizbullah yang pembentukan awalnya terlahir dari usaha pemerintah penjajahan Jepang pada tahun 1944 yang membentuk tentara dari rakyat Indonesia. Dalam hal ini, pemuda Hizbullah tidak luput dalam usaha perekrutan namun ditahan oleh petinggi Masyumi khususnya KH Hasyim

---

<sup>3</sup> Zahrul Wafa, "Shalawat Badar Karya K.H Ali Manshur (Kajian Terhadap Peranan Sholawat Badar Dalam Dinamika Politik Di Banyuwangi Tahun 1963-1971)", (Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora), 2.

<sup>4</sup> Ahmad Mundzir, Nurcholis, *Perjalanan NU Tuban Dari Masa Ke Masa (1935-2013)*, (Tuban: PC NU TUBAN, 2014), 100.

Asy'ari alasannya dikarenakan terbentuknya Hizbullah diprioritaskan untuk menjaga wilayah tanah air dari bangsa lain.<sup>5</sup>

KH Ali Manshur menjadi salah satu diantara pemuda Hizbullah Batalyon III Tuban yang pada masa itu perannya sebagai kepala bagian pendidikan (kaderisasi) menjadi sangat penting dan dipertimbangkan keberadaannya. Beliau juga pernah menjadi Target Operasi Belanda (TO), sehingga dari hal tersebut adik iparnya yaitu Ali Nur Hasan menjadi target salah tangkap oleh Belanda dan dihukum dengan direndam dalam kolam seharian penuh karena nama depannya yang sama.<sup>6</sup>

Sholawat Badar diciptakan oleh Kiai Ali Manshur pada tahun 1960. Pada masa itu masih dalam masa pemilihan umum pertama di Indonesia, diwaktu yang sama PKI menggelegar di Banyuwangi. Kelompok PKI yang didominasi oleh kelompok masyarakat banyuwangi mendapat kecaman dari pemerintah. Penumpasan kelompok PKI didukung oleh beberapa ormas salah satunya yaitu kelompok Nahdatul Ulama (NU) dan masyumi. Sholawat Badar menjadi genjer-genjer NU yang terkenal membangunkan semangat organisasi masyarakat Islam pada masa itu. Tokoh yang sangat berpengaruh tentunya sang pencipta Sholawat Badar itu sendiri yaitu Kiai Ali Manshur. selain itu, beliau pada masa itu menjabat sebagai ketua PC NU Banyuwangi.

Kiai Ali Manshur merupakan keturunan dari KH. Muhammad Shiddiq Jember dari putranya yaitu KH. Manshur Shiddiq. Beliau memiliki kiprah yang

---

<sup>5</sup> Ibid., 102.

<sup>6</sup> Ibid., 144.

begitu besar di masyarakat dan juga pemerintahan terutama di NU dan aktif dalam dunia ilmu agama.

Dari beberapa perjalanan besarnya menghantarkan Kiai Ali Manshur dikenal masyarakat dengan karyanya yaitu Sholawat Badar yang lahir tahun 1960 di Banyuwangi. Penciptaan Sholawat Badar ini memiliki cerita yang cukup mengagumkan yaitu beliau mengalami mimpi didatangi oleh syayyid berpakaian putih dan hijau. Pada saat yang sama istrinya memimpikan rasulullah. Pada hari Jumat para tetangga berbondong-bondong mendatangi rumah Kiai Ali Manshur lewat pintu dapur dan menanyakan ada tamu siapa saja yang datang ke beliau. Pada saat itu Kiai Ali Manshur mencurahkan tulisannya dan mengenalkan Sholawat Badar.

Sholawat Badar terlahir cukup lama hingga saat ini masih dikenal masyarakat dan sempat menjadi lagu rohani yang dibawakan oleh Haddad Alwi dan terkenal kembali. Karya Sholawat Badar ini sempat beberapa kali redup dalam perkembangan zaman lalu dihidupkan dan diangkat kembali oleh Gus Dur pada masa menjadi ketua PBNU. Hingga perkembangannya diakui dan mendapat penghargaan oleh Khofifah Indar Parawansa pada tanggal 3 September tahun 2021 yaitu di gedung Grahadi Surabaya dalam rangka memperingati haul ke 51 Kiai Ali Manshur. Penghargaan *Jer Basuki Mawa Beya Emas* ini baru tahun kemarin di anugerahkan ke alm Kiai Ali Manshur sebagai pencipta Sholawat Badar. Setelah 62 tahun bentuk penghargaan terhadap Sholawat Badar baru diapresiasi dalam penghargaan.

Hal tersebut melatar belakangi munculnya rumusan masalah yang yang menjadi fokus pembahasan pada penelitian ini, guna mendapat jawaban atas munculnya permasalahan yang ada.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, penulis mendapatkan rumusan masalah yang dapat diangkat dalam penulisan penelitian. Yaitu :

1. Bagaimana biografi dan latar belakang kehidupan KH. Ali Manshur ?
2. Apa yang melatar belakangi penulisan sholawat Badar dan makna yang terkandung dalam lirik sholawat Badar ?
3. Bagaimana perkembangan sholawat Badar setelah wafatnya KH. Ali Manshur beserta fungsinya?

## **C. Tujuan Penelitian**

Dari permasalahan diatas, penulis menyimpulkan bebrapa tujuan penulisan, sebagai berikut:

1. Mengetahui latar belakang dan biografi KH. Ali Manshur
2. Memahami latar belakang penulisan dan terciptanya sholawat Badar beserta makna yang terkandung didalamnya.
3. Mengetahui perkembangan sholawat Badar setelah wafatnya KH. Ali Manshur beserta fungsinya.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Penulis berharap dari hasil penelitian ini akan berguna baik bagi penulis sendiri maupun bagi khalayak umum. Berikut kegunaan penelitian ini:

##### 1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan berguna dalam memberikan wawasan yang lebih luas bagi penulis sendiri dan orang-orang mengenai kajian sejarah biografi Kiai Ali Manshur sebagai penggugah sholawat badar beserta karya yang dihasilkan yang belum banyak diketahui, seperti latar belakang terciptanya Sholawat Badar hingga perkembangannya saat ini beserta latar belakang kehidupan sang penggugah. Dengan membaca hasil kajian ini, para pembaca diharapkan dapat mengembangkan teori yang penulis gunakan untuk penelitian selanjutnya.

##### 2. Praktis

- a. Hasil penelitian ini dapat digunakan Sebagai kajian sejarah yang dapat dipelajari oleh para akademisi di jurusan Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya.
- b. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya kajian sejarah Islam di Indonesia dan menjadi sumber untuk penelitian-penelitian yang serupa di masa yang akan datang.
- c. Kajian ini diharapkan berguna bagi masyarakat sebagai sumber informasi mengenai sejarah biografi tokoh Islam Indonesia.

## E. Pendekatan dan Kerangka Teoritik

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi. Pendekatan sosiologi yaitu ilmu yang mempelajari masyarakat secara keseluruhan dan hubungan sosiologi merupakan ilmu yang mempelajari mengenai gejala-gejala sosial dalam masyarakat berlandaskan pada logika rasional dan ilmu. Sedangkan Max Weber berpendapat bahwa sosiologi sendiri merupakan sebuah studi yang meninjau tindakan sosial guna menjelaskan hubungan sebab akibat dalam suatu fenomena tertentu.<sup>7</sup>

Pada penelitian ini Kiai Ali Manshur merupakan sosok yang berpengaruh dalam proses penciptaan Sholawat Badar dimana kini menjadi genjer-genjer NU dan juga menjadi salah satu penyemangat dalam pemerangan PKI dan prosesi pemilu tahun 1960-an. Hal tersebut yang menjadi alasan bahwa penelitian ini memicu adanya proses tindakan sosial.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori peran. Peran adalah tingkah laku yang diharapkan oleh orang lain terhadap seseorang sesuai kedudukannya dalam suatu sistem tertentu. Peran dipengaruhi oleh keadaan sosial baik dari dalam maupun dari luar dan bersifat stabil. Peran adalah bentuk dari perilaku yang diharapkan dari seseorang pada situasi sosial tertentu. Peran adalah deskripsi sosial tentang siapa kita dan kita siapa. Peran menjadi bermakna ketika

---

<sup>7</sup> Farizqa Ayuluqyana Putri, "Pengertian Sosiologi dan Teori-Teori Dasarnya dari Para Ahli", dalam <https://tirto.id/pengertian-sosiologi-dan-teori-teori-dasarnya-dari-para-ahli-f8Ty>, diakses pada 28 Juni 2022.

dikaitkan dengan orang lain, komunitas sosial atau politik. Peran adalah kombinasi antara posisi dan pengaruh.<sup>8</sup>

Teori ini digunakan penulis menemukan kecocokan dengan fokus penelitian dimana penulis membahas suatu konsep yang digunakan oleh individu dalam masyarakat dan penting bagi struktur sosial. Hal tersebut mendukung tentang posisi dan peranan suatu tokoh dalam masyarakat, yaitu peranan Kiai Ali Manshur beserta karyanya yaitu Sholawat Badar.

#### **F. Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu membantu dalam proses penyelesaian kajian ini. Dalam hal ini, penulis menemukan beberapa penelitian baik dalam bentuk kajian serupa mau pun dalam kajian pokok pembahasan yang berbeda. Kajian tersebut penulis temukan dari berbagai web dalam bentuk PDF. Beberapa diantaranya sebagai berikut :

1. Zahrul Wafa, “Shalawat Badar Karya K.H Ali Manshur (Kajian Terhadap Peranan Sholawat Badar Dalam Dinamika Politik Di Banyuwangi Tahun 1963-1971)”. Dalam karya tulis ini membahas tentang peranan Sholawat Badar dalam dunia politik pada masa 1963- 1971 di daerah Banyuwangi dimana lokasi tersebut adalah tempat terciptanya karya Sholawat Badar oleh KH. Ali Manshur, dalam klaryanya ini juga menjelaskan pandangan mengenai perjuangan masyarakat NU di Banyuwangi.<sup>9</sup>

<sup>8</sup> Koziar Barbara, *Peran Dan Mobilitas Kondisi Masyarakat* (Jakarta: Gunung Agung, 1995), 21.

<sup>9</sup>Zahrul Wafa, “Shalawat Badar Karya K.H Ali Manshur (Kajian Terhadap Peranan Sholawat Badar Dalam Dinamika Politik Di Banyuwangi Tahun 1963-1971)”, (Skripsi Universitas Islam Negeri

2. Saiful Islam, *Sang Pencipta Sholawat Badar*, buku ini karya putra bungsu dari Kiai Ali Manshur. Dalam bukunya menjelaskan sosok Kiai Ali Manshur mulai dari silsilah, perjalanan pengabdian beliau, hingga proses terciptanya Sholawat Badar.<sup>10</sup>
3. Ahmad Mundzir, dan Nurcholis, “Perjalanan NU Tuban Dari Masa Ke Masa 1935-2013”, dalam buku ini sedikit menerangkan mengenai ketokohan NU seorang Kiai Ali Manshur dan peranannya terhadap perkembangan perjalanan NU Tuban.<sup>11</sup>

Dalam penelitian-penelitian yang telah disebutkan di atas sama- sama membahas mengenai tokoh Kiai Ali Manshur, namun juga memiliki fokus topik yang berbeda-beda. Fokus topik yang pertama mengenai peranan Sholawat Badar dalam dinamika politik khususnya NU Banyuwangi pada masa 1963-1971, selanjutnya pada karya tulis kedua yaitu buku yang membahas mengenai ketokohan dan Kiai Ali Manshur beserta keturunan dan sifat keseharian serta pengabdian beliau, sedangkan pada karya tulis terakhir yang telah disebutkan yaitu membahas tentang ketokohan serta peran Kiai Ali Manshur pada politik dan perkembangan NU di Tuban pada masa 1935-2013. Hal tersebut menjelaskan perbedaan dari kajian sebelumnya dengan fokus kajian penulisan pada kajian ini yaitu penulis memfokuskan pada ketokohan Kiai Ali Manshur beserta riwayat hidup beliau melalui karya tulis yang beliau ciptakan, dan

---

Sunan Kalijaga Yogyakarta, Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora).

<sup>10</sup>Saiful Islam, *Sang Pencipta Sholawat Badar* (Surabaya: LTN Pustaka, 2004).

<sup>11</sup>Ahmad Mundzir, Nurcholis, *Perjalanan NU Tuban dari masa ke masa (1935-2013)*, (Tuban: PC NU TUBAN, 2014).

pembahasan akan dimulai dengan biografi Kiai Ali Manshur, pendidikan yang beliau tempuh, hijrah Kiai Ali Manshur yang menghantarkan beliau menjadi seorang yang haus ilmu agama, latar belakang terciptanya Sholawat Badar, perkembangan Sholawat Badar dalam pengakuan dunia saat ini.

## **G. Metode Penelitian**

Metode penelitian adalah sebuah aktivitas yang memberikan kontribusi dalam memahami fenomena yang menjadi perhatian melalui penelitian. Sehingga dalam penjelasan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa, metode penelitian merupakan proses pengamatan ilmiah yang dilakukan untuk mendapatkan data dengan kegunaan tertentu.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu meneliti kondisi objek secara alamiah, peneliti juga bertindak sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan datanya dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitiannya lebih menekankan makna daripada generalisasi.<sup>12</sup> Penelitian yang bersifat kualitatif tentunya bertumpu pada sumber pustaka (Library Research) baik berupa buku, sertifikat, artikel maupun jurnal, dan lain sebagainya. Selain itu pada penulisan ini juga menggunakan penelitian kajian lapangan (field research) berupa wawancara (interview) untuk kemudia dideskripsikan dan dianalisis sehingga dapat menjawab persoalan dalam pokok permasalahan.

---

<sup>12</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta Cv, 2013), 9.

Penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian sejarah. sehingga untuk mencapai pemahaman sejarah, langkah yang diperlukan yaitu dengan metode sejarah yang terdiri dari empat tahapan, yaitu; 1) Heuristik (pengumpulan data), 2) Verifikasi (kritik sumber), 3) Interpretasi (penafsiran), dan 4) Historiografi (penulisan sejarah), yang secara berurutan dibahas sebagai berikut:

#### 1. Heuristik (pengumpulan data)

Tahap pertama pada penelitian sejarah yaitu heuristik. Heuristik merupakan suatu proses yang dilakukan penulis dengan mengumpulkan sumber-sumber, data-data, atau jejak sejarah.<sup>13</sup> Dalam proses pengumpulan data tersebut penulis melakukan wawancara dengan salah satu putra dari Kiai Ali Manshur dengan mendatangi lokasi makan pencetus Sholawat Badar tersebut, lalu meminta izin untuk mengambil foto sertifikat penghargaan yang diberikan negara kepada Kiai Ali Manshur. Sumber sejarah sendiri terbagi menjadi dua macam yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

##### a. Sumber Primer

Sumber primer merupakan sumber asli atau sumber pertama. Dimana data ini tidak tersedia dalam bentuk terkompilasi ataupun dalam bentuk file. Data ini harus di dapat melalui narasumber atau responden, yaitu orang yang kita jadikan objek penelitian untuk mendapatkan

---

<sup>13</sup> Lilik Zulaicha, *Metodologi Sejarah* (Buku perkuliahan program S1, UIN Sunan Ampel Surabaya), 17.

informasi atau data. Sumber primer (*primary sources*) adalah sumber yang diperoleh bila sumber atau penulis sumber menyaksikan, mendengar sendiri (*eye-witness* atau *ear-witness*), atau mengalami sendiri peristiwa apa yang telah disampaikan sesuai dengan sumber.<sup>14</sup> Sumber ini berupa lisan, tulisan, serta beberapa bukti fisik atau sumber benda. Dalam penulisan ini menggunakan sumber primer berupa hasil wawancara dengan putra Kiai Ali Manshur yaitu A. Syakir, teks copyan Sholawat Badhar, sertifikat penghargaan dan pengakuan karya, serta buku Sang Pencipta Sholawat Badar karya Saiful Islam (putra bungsu Kiai Ali Manshur).

#### b. Sumber Sekunder

Data sekunder adalah data pelengkap yang diperoleh tidak melalui tangan pertama, melainkan melalui tangan kedua, ketiga atau seterusnya.<sup>15</sup> Sumber sekunder merupakan sumber data yang peneliti tidak langsung menerima dari sumber data.<sup>16</sup> Data tersebut telah melalui pengolahan dan dituliskan kembali dalam bentuk kajian, artikel, buku dan lain sebagainya. Dalam penulisan ini menggunakan beberapa kajian serupa.

<sup>14</sup>Nina Herlina, *Metode Sejarah* (Bandung: Satya Historika, 2008), 24.

<sup>15</sup> Ridwan Karim, "Teknik Pengumpulan Data, Pengertian dan Jenis", <https://penerbitbukudeepublish.com/teknik-pengumpulan-data/>, diakses pada 21 Juni 2022.

<sup>16</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta Cv, 2013), 9.

1. Zahrul Wafa, “Shalawat Badar Karya K.H Ali Manshur (Kajian Terhadap Peranan Sholawat Badar Dalam Dinamika Politik Di Banyuwangi Tahun 1963-1971)” Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam, fakultas Adab dan Humaniora tahun 2013.
  2. Saiful Islam, “Sang Pencipta Sholawat Dadar” (Surabaya: LTM Pustaka, 2004).
  3. Ahmad Mundzir, dan Nurcholis, “Perjalanan NU Tuban Dari Masa Ke Masa 1935-2013” (Tuban: PC NU Tuban, 2014).
2. Verifikasi (kritik sumber)

Tahap kedua yaitu verifikasi. Verifikasi atau kritik sumber ialah suatu kegiatan dalam penelitian yang membandingkan antara satu sumber dengan sumber yang lainnya. Dalam tahapan ini dilakukan untuk menguji sumber data guna mendapatkan data yang dapat dipercaya dengan memandangkan sumber intern dengan sumber ekstern.<sup>17</sup>

a. Kritik eksternal

Kritik eksternal yaitu proses pemeriksaan asal usul sumber yang dilakukan dalam penelian untuk mengetahui keaslian sumber yaitu yang mungkin sudah pernah diubah oleh orang-orang tertentu. Pada penelitian ini penulis menggunakan buku Ahmad Mundzir, dan Nurcholis, “Perjalanan

---

<sup>17</sup> Nugroho Noto Susanto, *Masalah Penelitian Sejarah* (Jakarta: Yayasan Idayu, 1978), 35.

NU Tuban Dari Masa Ke Masa 1935-2013” (Tuban: PC NU Tuban, 2014) dalam hal itu jelas waktu penulisan dengan kronologi kejadian semasa hidup Kiai Ali Manshur berbeda. Namun, penggunaan sumber sekunder ini digunakan sebagai acuan perbandingan dimana kredibilitas suatu sumber dengan kronologi sumber primer singkor dan dapat dipertanggung jawabkan.

b. Kritik internal

Kritik internal merupakan suatu kritik yang dilakukan dengan cara pengujian data sumber untuk menilai kelayakan atau kredibilitas sumber. Kredibilitas sumber biasanya mengacu pada kemampuan sumber untuk mengungkap kebenaran suatu peristiwa sejarah.<sup>18</sup> Dalam kritik internal pengujian suatu sumber asli lebih diutamakan, pada penulisan ini menggunakan sumber primer hasil wawancara dengan putra Kiai Ali Manshur dan juga teks copyan manuskrip Sholawat Badar. Keabsahan sumber primer ini dapat dipertanggung jawabkan karena hasil dari kesaksian putra beliau semasa hidup dan juga catatan asli yang beliau ciptakan. Sumber ini sangat berkaitan dengan fokus pembahasan yang digunakan pada penelitian ini yaitu mengenai biografi Kiai Ali Manshur juga hijrah dan kiprah beliau, latar belakang penciptaan Sholawat Badar, dan perkembangan tokoh serta Sholawat Badar hingga kini.

---

<sup>18</sup> Heryati, *Pengantar Ilmu sejarah* (buku perkuliahan program S1, Universitas Muhammadiyah Palembang), 66.

### 3. Interpretasi (penafsiran)

Menurut kamus besar bahasa Indonesia interpretasi memiliki arti pemberian kesan, pendapat, atau pandangan teoretis terhadap sesuatu tafsiran.<sup>19</sup> Interpretasi sendiri merupakan proses pemahaman diri di mana peneliti harus mendapatkan faktor-faktor penyebab terjadinya peristiwa melalui tahap perbandingan data untuk menyingkap peristiwa yang terjadi pada waktu yang sama. Dari hal tersebut penulis melakukan proses interpretasi terhadap fakta-fakta yang diperoleh dari beberapa kajian terdahulu sehingga dapat menjelaskan latar belakang tokoh Kiai Ali Manshur dan proses pembuatan hasil karyanya yaitu Sholawat Badhar.

### 4. Historiografi (penulisan sejarah)

Setelah melakukan beberapa tahapan sebelumnya yaitu mengumpulkan data atau heuristik, kritik sumber atau verifikasi, dan interpretasi atau penafsiran terhadap data-data yang diperoleh, tahapan akhir dari kajian sejarah yaitu penulisan sejarah atau Historiografi. Historiografi sendiri merupakan tahapan gambaran pembahasan proses penelitian dari awal hingga akhir sesuai dengan struktur pembahasan yang ada.

Dalam penulisan sejarah juga perlu memperhatikan penggunaan bahasa yang baik serta bukti-bukti yang dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya. Sebelum mendapatkan hasil akhir penulisan ini

---

<sup>19</sup> KBBI, [https://kbbi.web.id/interpretas,\\_diakses\\_pada\\_23\\_Juni\\_2022](https://kbbi.web.id/interpretas,_diakses_pada_23_Juni_2022).

menggunakan tahapan penelitian sejarah yaitu heuristik, verifikasi, interpretasi, hingga tahapan akhir yaitu historiografi. Dalam penelitian ini, penulis menjelaskan fakta sejarah yang diperoleh dengan mengurutkan kronologis yang ada yaitu mulai dari latar belakang biografi tokoh Kiai Ali Manshur, hijrah dan kiprah ulama Kiai Ali Manshur, latar belakang terciptanya Sholawat Badar, hingga pembahasan terakhir yaitu perkembangan Sholawat Badar hingga kini.

#### **H. Sistematika Pembahasan**

Pada bagian Sistematika pembahasan ini disusun dengan maksud mempermudah pembaca untuk memahami isi dari kajian dalam beberapa bab dan subbab. Maka dari itu disajikan dalam sistematika pembahasan yang terdiri dari lima bab. Berikut uraian lengkapnya yaitu :

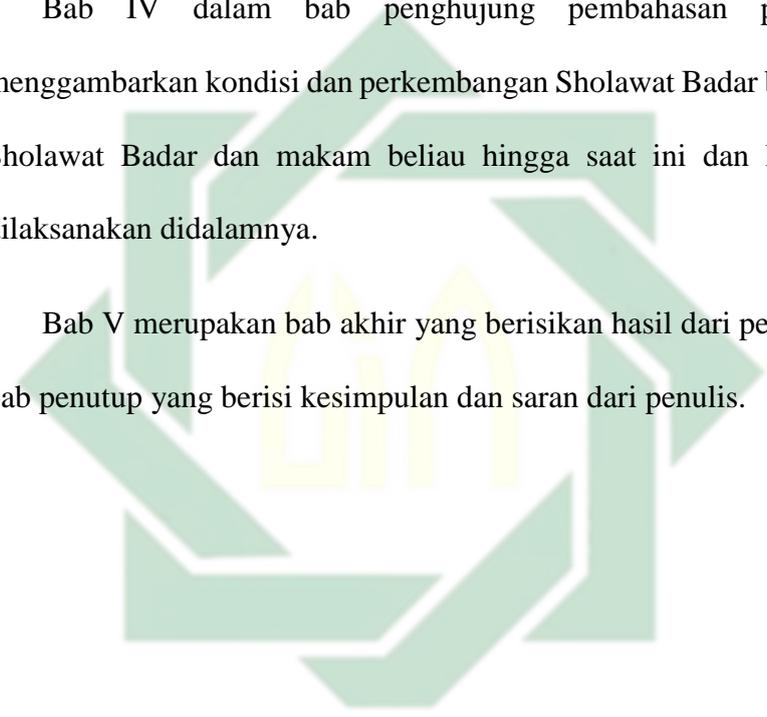
Bab I bagian Pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, pendekatan dan kerangka teoritik, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan yang terakhir yaitu sistematika pembahasan.

Bab II pada pembahasan pertama di bab ini menjelaskan bagaimana biografi tokoh KH. Ali Manshur, silsilah keturunan, riwayat pendidikan, kiprahnya dalam keorganisasian masyarakat dan jabatan yang pernah diembannya, lalu yang terakhir membahas tentang bagaimana pribadi sosok KH. Ali Manshur dalam keluarga, masyarakat, dan lingkungannya.

Bab III pada bab ini membahas singkat mengenai latar belakang kondisi masyarakat dan politik pada tahun 1960 di Banyuwangi, lalu dilanjutkan dengan latar belakang terciptanya Sholawat Badar, dan memaparkan teks Sholawat Badar beserta arti dan maknanya.

Bab IV dalam bab penghujung pembahasan penelitian ini menggambarkan kondisi dan perkembangan Sholawat Badar beserta fungsi Sholawat Badar dan makam beliau hingga saat ini dan kegiatan yang dilaksanakan didalamnya.

Bab V merupakan bab akhir yang berisikan hasil dari pembahasan dan bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran dari penulis.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## **BAB II**

### **BIOGRAFI KH. ALI MANSHUR**

#### **A. Biografi KH. Ali Manshur**

Dikenal dengan panggilan KH. Ali Manshur beliau memiliki nama asli Ali Manshur Shiddiq. Beliau lahir pada 23 Maret 1921 di Jember. Dengan nama kecil Ali Erkham Beliau putra dari KH. Manshur Shiddiq (Jember) bin KH. Muhammad Shiddiq (Jember) dengan pernikahan pertamanya yaitu Hj Maimunah binti Wiirjodikromo yaitu memiliki anak Siti Masruah, KH. Manshur, Siti Roikhanah, KH. Ahmad Qusyairi, Asiyah, Abdul Karim, Muhammad Hasan atau KH. Machmud. Ibunya bernama Hj Shofiya binti Basyar (Makam Agung Tuban).<sup>20</sup>

Dalam silsilah nasab dari ayah beliau merupakan keturunan dari Rasulullah. Hal tersebut dibuktikan sebagai berikut:

1. Kiai Muhammad Ali Manshur
2. Kiai Manshur Shiddiq
3. Kiai Muhammad Shiddiq
4. Kiai Abdullah (Sultan Mas Syahid-Lasem)
5. Kiai Sholeh (Sultan Sayid/ Tirtowijoyo-Lasem)
6. Kiai Sayid Asy'ari (Sultan Asy'ari-Lasem)

---

<sup>20</sup> Saiful Islam, *Sang Pencipta Sholawat Badar* (Surabaya: LTN Pustaka, 2004), 3

7. Kiai Muhammad Adzro'i (R. Baridha'-Lasem)
8. Kiai Sayid Yusuf- Lasem
9. Pangeran Sayid Abdurrahman (Mbah Sambu – Lasem)
10. Pangeran Sayid Muhammad Hasyim (Sunan Ngalogo- Solo)
11. Sayid Abdurrahman Basya'iban (Mangkunegoro III- Solo)
12. Sayid Umar
13. Sayid Muhammad
14. Sayid Ahmad
15. Sayid Abu Bakar Basya'iban
16. Sayid Muhammad Asadulloh
17. Sayid Hasan at-Turabi
18. Sayid Ali
19. Sayid Muhammad Faqih Al- Muqaddam
20. Sayid Ali
21. Sayid Muhammad Shahib MirbattJa'far (Hadramaut)
22. Sayid Ali Khali' Qosam (Tarim- Hadramaut)
23. Sayyid Alwi<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup> Ibid., 4.

24. Sayid Muhammad (Hadramaut)
25. Sayid Alwi Jamal (Hadramaut)
26. Sayid al- Imam Ubaidillah (Hadramaut)
27. Sayid al-Imam Ahmad al-Muhajir (Tarim-Hadramaut). dst.

Dalam silsilah nasab dari ibu beliau merupakan keturunan Makam Agung Tuban yang jika digariskan bertemu dengan garis nasab dari ayahnya. Hal tersebut dibuktikan dari Syajarah Nasab milik keluarga Makam Agung Tuban sebagai berikut:

1. Kiai M. Ali Manshur
2. Ny. Shofiyyah
3. Kiai Basyar (Makam Agung Tuban)
4. Kiai Ma'ruf (Makam Agung Tuban)
5. Kiai Shomadiyyah (Makam Agung Tuban)
6. Kiai Muhammad Rubiyah Hamzah (Perak Sarang Jawa Tengah)
7. Kiai Abdul Majid Jeladry/ Abdul Muhith Jeladry (Sarang Jawa Tengah)
8. Kiai Sari Badrul Jamal (Klampes Bangkalan Madura)
9. Kiai Mas'ud (Tonjung Kampek Bangkalan Madura)<sup>22</sup>
10. Syarif Hidayatullah Sunan Gunung Jati

---

<sup>22</sup> Ibid., 17

11. Sayyid Abdullah Imamuddin (Sultan Sumedang)
12. Syaikh Majmuddin Ali Nurul Alam (Sunan Siam)
13. Sayyid Jamaludin al- Husaini
14. Sayyid Ahmad Syah
15. Sayyid Abdullah Khon
16. Sayyid Abdullah Malik
17. Sayyid Faqih al- Muqaddam
18. Sayid Muhammad Shahib Mirbatt Ja'far (Hadramaut)
19. Sayid Ali Qosam (Tarim-Hadramaut).....dst.<sup>23</sup>

Beliau merupakan sosok yang haus ilmu dan disegani, “dulu ayah saya merupakan sosok yang dicari dan jadi santri kesayangan di Pondok Pesantren. Kata mbah Maimun Zubair atau Gus Mad itu Saudara dari Ibu ayah saya. Beliau itu orangnya sangat bisa diandalkan Opo-opo soal ilmu iku mesti pak kiai ngendikane ndek Ali Manshur”. Kesaksian Kiai Syakir Ali. Kiai Syakir merupakan putra kedua dari KH. Ali Manshur, “saya anaknya beliau, yang kedua saat ayah saya ditugaskan di Bali lahirlah saya. Jadi saya kelahiran Bali namun sekarang saya disini yang meneruskan ayah saya di Reangel” lanjutnya dengan mengenalkan diri.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> Ibid., 18

<sup>24</sup> Kiai Achmad Syakir Ali, *wawancara*, Jl. Masjid, Maibit Kec. Rengel, Kab. Tuban, 17 juni 2022.

KH. Ali Manshur sendiri memiliki beberapa putra putri dengan istrinya yaitu Hj Chotimah binti KH. Abdullah Faqih (Maibit, Rengel) bin H. Abu Thalib yaitu: Sholahuddin (Sumba), A. Syakir Ali (Bali), Abdullah Nasi' (Bandung), Muhammad Shiddiq (Maibit-Rengel), Siti Latifah (Lateng, Banyuwangi), M. Badrul Jamal (Karangrejo, Banyuwangi), H. Saiful Islam (Maibit, Rengel). Beliau merupakan sosok yang santun sekalipun terhadap putra putrinya, “abah itu orangnya santun, beliau selama ditugaskan di beberapa tempat beliau juga terus mengaji. Setiap satu bulan sekali beliau tidak pasti pulang kadang pulang Cuma 2-3 hari sudah ada jadwal mengisi kajian dan setiap beliau dirumah (Rengel) pasti tetangga itu langsung memenuhi rumah padahal tidak ada yang memberi tau kalo abah pulang” penerangan dari Kiai Syakir. “setiap ada tamu seperti itu beliau pasti mengadakan makan-makan sederhana kayak bakaran dan minum kopi gitu demi menghormati tamu-tamunya itu jadi beliau ndak pernah istirahat lama”.<sup>25</sup>

## **B. Pendidikan**

Dalam riwayat hidupnya beliau menjalankan masa kecilnya di Tuban dengan belajar di pondok Makam Agung Tuban hingga pada umur 12 tahun beliau sudah mulai mengajar kitab di Tuban atas ajakan KH. Murtadho (pamannya). Setelah itu pendidikan beliau berlanjut di beberapa pesantren yaitu mulai dari Termas (Pacitan) yang diasuh oleh KH. Dimiyati yaitu pada tahun 1932 atas mandat KH.<sup>26</sup> Ahmad Qusyairi (pamannya), pesantren Al Hidayah Lasem yang diasuh oleh

<sup>25</sup> Ibid.

<sup>26</sup> Ahmad Mundzir, Nurcholis, *Perjalanan NU Tuban dari masa ke masa (1935-2013)*, (Tuban: PC NU TUBAN, 2014), 422.

Mbah Ma'shum, Pesantren Langitan Widang (Tuban), Pesantren Lirboyo (Kediri) yang diasuh oleh KH. Manab (KH Abdul Karim), dan pesantren Tebuireng (Jombang).

#### 1. MI Diniyah Makam Agung (Tuban)

Pada masa kecilnya Kiai Ali Manshur mengalami keterpurukan dalam ekonomi dimana pada masa itu KH. Manshur mengalami Majdzub dikarenakan sepeninggal 2 puterinya yang meninggal ketika masih kecil. Dikarenakan kondisi tersebut KH. Manshur akhirnya ditarik dan di rawat di Jepara oleh K. Shiddiq. Hal tersebut membuat Ny. Shofiyah mau tidak mau harus menanggung biaya hidupnya beserta anak-anaknya. Dampak yang dirasakan pada masa itu Kiai Ali Manshur menjadi lebih mandiri dari anak-anak seusianya, beliau membantu orang tuanya menjual pisang goreng dan tempe dengan mengelilingi kampung dan menjajarkannya di pasar. Hal tersebut terus berlangsung hingga Kiai Ali Manshur masuk kelas IV MI Diniyah Makam Agung (Tuban). Kegiatannya tersebut berhenti ketika Kiai Murtadho yaitu paman Kiai Ali Manshur menarik dirinya untuk ikut mengajar di Makam Agung (Tuban).

Kecakapan Kiai Ali Manshur dalam mengajar beserta kecerdasannya membawa nama Pondok Makam Agung (Tuban) menjadi berkembang pesat, semakin ramai, dan dinamis. KH. Abdurrohman (Panyuran) menceritakan betapa cakupannya Kiai Ali Manshur dalam mengajar, beliau termasuk murid

Kiai Ali Manshur yang mengidolakan sosoknya dalam mendalami ilmu pendidikan dan agama.<sup>27</sup>

## 2. Mondok di Tremas (Pacitan)

Melihat perkembangan Kiai Ali Manshur yang pesat dalam mengajar, KH. Ahmad Qusyairi menarik beliau untuk lebih mengembangkan ilmunya di Pondok Pesantren Tremas (Pacitan). Pondok Pesantren Tremas yang di asuh oleh KH. Dimiyati pada tahun 1894-1934 terletak jauh di pelosok desa dikawasan Pacitan, Jawa Timur. Pada masa itu Pondok Tremas merupakan salah satu Pondok terkenal di berbagai manca negara. Dengan memiliki beberapa kelebihan salah satunya yaitu, ketegasan pondok pesantren dalam memerangi kedatangan Belanda dan terkenal sebagai tempat yang tidak terpengaruh oleh jajahan serta budaya yang dibawa pada masa kolonial tersebut, karena lokasinya yang jauh di pelosok desa. Pondok Tremas juga memiliki guru juga tradisi yang cukup terkenal dengan julukan Gudang Ilmu Agama Islam.<sup>28</sup>

Kiai Ali Manshur menempuh pendidikannya di Pondok Pesantren Tremas dengan bermodalkan sepeda pancal tanpa angin pemberian dari pamannya yaitu KH. Ahmad Qusyairi dan beberapa rupiah uang hasil kerjanya selama menempuh pendidikan di Tuban. Selama pendidikannya di Pondok Tremas Kiai Ali Manshur telah mempelajari beberapa kitab-kitab karya pembaharu seperti kitab Al-Mannar karya Rasyid Ridha, Tafsir Maraghi, Fatwa Ibnu Taimiyah dan

---

<sup>27</sup> Saiful Islam, *Sang Pencipta Sholawat Badar* (Surabaya: LTN Pustaka, 2004), 24.

<sup>28</sup> Ibid., 26

sebagainya. Santri Ali Manshur memiliki pemikiran yang moderat dibanding dengan alumni dan Kiai pada masa perjuangannya. Perkembangannya dalam menerima Ilmu yang diajarkan oleh ulama-ulama besar tersebut membuat Kiai Ali Manshur menjadi lebih mengenal dunia pemikiran Islam.

### 3. Mondok di Lasem

Untuk meneruskan jejak kakeknya yaitu KH, Shiddiq, Kiai Ali Manshur melanjutkan pendidikannya di Pondok Pesantren Lasem. Kiai Ali Manshur meneruskan pendidikannya di tanah kelahiran kakeknya yaitu KH. Shiddiq tepatnya di Pondok Pesantren Al- Hidayah Lasem yang diasuh KH. Ma'shum. Kiai Ali Manshur merupakan santri kesayangan dari mbah Ma'sum, beliau yang sangat cerdas dan tanggap terhadap ilmu yang diterimanya menjadikan sosok Kiai Ali Manshur diterima baik oleh mbah Ma'shum.

Kesayangannya terhadap Kiai Ali Manshur menjadikan mbah Ma'shum selalu mencari sosok Kiai Ali Manshur, hingga ketika Kiai Ali Manshur menjabat menjadi anggota konstituante mbah Ma'sum selalu mengunjungi beliau. Semasa Kiai Ali Manshur menjabat diberbagai kota seperti Banyuwangi, Bandung, Jakarta, dan Sumba mbah Ma'shum juga rutin mengunjungi rumah-rumah dinas Kiai Ali Manshur. Disetiap perjalanannya dalam mengisi beberapa acara beliau juga mengajak Kiai Ali Manshur untuk menemaninya.<sup>29</sup>

---

<sup>29</sup> Saiful Islam, *Sang Pencipta Sholawat Badar* (Surabaya: LTN Pustaka, 2004), 27.

#### 4. Mondok di Langitan

Perjalanan pendidikan Kiai Ali Manshur tidak hanya berhenti di pondok Lasem, beliau juga pernah menempuh pendidikan di Pondok Pesantren tertua di Tuban yaitu Pondok Pesantren Langitan yang berada di kecamatan Widang, Tuban. Motivasi utama beliau selama menempuh pendidikan di Langitan yaitu karena sistem Pondok pesantren tersebut berupa pondok salaf yang melahirkan kiai-kiai besar. Tidak banyak cerita Kiai Ali Manshur di Pondok Pesantren Langitan, beliau hanya melanjutkan jejak ayahnya yaitu KH. Manshur sebagai salah satu alumni di pondok Langitan.

#### 5. Mondok di Lirboyo (Kediri)

Kediri menjadi salah satu daerah yang diminati Kiai Ali Manshur dalam menempuh pendidikan. Kiai Ali Manshur belajar di Lirboyo (Kediri) yang diasuh oleh KH. Manab yang terkenal ahli dengan ilmu alat (Nahwu, Saraf, Arudh, dan Qawafi). Ketertarikannya terhadap ilmu bahasa seperti Nahwu, Sharaf, dan Arud-Qawafi membuat Kiai Ali Manshur semakin berkembang juga dalam ilmu sastra. Mbah Manab yang dalam metode pengajarnya meminta para santrinya melanjutkan syair yang ditulisnya ternyata membuat Kiai Ali Manshur kian terkenal dengan jawabannya megukan syair dengan intonasi yang tepat dan benar.

Sewaktu dipondok Kiai Ali Manshur merupakan salah satu santri yang tidak memiliki *Gotaan*<sup>30</sup> pada saat itu *Gotaan* biasa dibangun atas inisiatif

---

<sup>30</sup> *Gotaan* (kamar penginapan santri yang dibuat para santri secara individual atas inisiatif masing-

santri itu sendiri. Namun, pada saat itu karena kondisi ekonomi Kiai Ali Manshur tidak mendukung beliau menggunakan kreatifitasnya dengan menggunakan gerobak pedati milik orang kampung kosong yang tidak difungsikan. Kiai Ali Manshur meminta izin kepada empunya untuk menggunakan gerobak tersebut dan digunakan sebagai *Gotaan* tempat tidurnya.<sup>31</sup> Pada saat menjadi santri Lirboyo ini Kiai Ali Manshur mendapat amanat dari pamannya yaitu KH. Qusyairi untuk menjaga sepupunya yaitu KH. Abdurrahman (kini menjadi pengasuh Pondok Salafiyah Pasuruan ) dan Hasan Abdillah (pengasuh pondok Glenmor Banyuwangi).

#### 6. Mondok di Tebu Ireng

Tidak banyak yang tau mengenai Kiai Ali Manshur yang pernah mondok di Pesantren Tebu Ireng, kesaksian mengenai Kiai Ali Manshur yang pernah menempuh pendidikan di Tebu Ireng disampaikan oleh Mbah Maimun Zubair. Kesaksian itu semakin didukung dengan adanya program kementerian agama setelah kemerdekaan yang mengadakan program pengiriman Dai ke daerah terpencil atas rujukan Menteri Agama KH. Wahid Hasyim, dan pada saat itu menjadi salah satu yang berkontribusi dan mengikuti program tersebut.

### C. Peran dan Kiprah KH. Ali Manshur Dalam Ormas dan Politik

Dalam jejak record kehidupannya KH. Ali Manshur memiliki peran yang sangat penting di beberapa tempat. Sedari lulusnya di Pondok Pesantren beliau aktif

---

masing santri).

<sup>31</sup> Saiful Islam, *Sang Pencipta Sholawat Badar* (Surabaya: LTN Pustaka, 2004), 29.

di kegiatan masyarakat pemuda Tuban yaitu “ ayah saya dulu gabung di Gerakan Pemuda Islam Indonesia (GPII). Kiprahnya dimulai dari Jember, pada tahun 1950 pindah ke Sumba lahir kaka saya beliau menjabat sebagai pegawai KUA, di tahun 1953 beliau pindah tugas di Bali dengan profesi yang sama dan memiliki putra saya yang lahir di Singaraja (Bali), pada tahun 1954-1959 beliau terpilih sebagai anggota Konstituante, lalu pada tahun 1959 pindah ke Surabaya (dekrit presiden), dan ditahun yang sama beliau terpilih menjadi ketua PC NU Banyuwangi, terakhir beliau kembali ke Surabaya tahun 1965 sebagai Djapenag kalo sekarang sebutannya jadi Depag Provinsi Jawa Timur”.<sup>32</sup>

Dalam beberapa catatan dan kesaksian putra beliau, KH. Ali Manshur mengawali karirnya dengan bergabung menjadi anggota GPII, lalu masuk kedalam anggota Laskar Hisbullah Batalyon III Tuban, selanjutnya beliau menjadi pegawai negeri Depag (sekarang menjadi Kemenag), pada tahun 1955-1959 beliau menjabat menjadi anggota konstituante, dilanjutkan menjadi anggota pengurus NU dan anggota MPH (Majelis Pimpinan Haji).<sup>33</sup>

1. Laskar Hisbullah : Kiai Ali Manshur tergabung dalam Laskar Hisbullah Battalion III yang berlokasikan di Tuban, pada saat itu Kiai Ali Manshur menjabat menjadi kepala bagian pendidikan (kaderisasi) yang dalam periode sekarang dikenal dengan bagian pengembangan SDM.
2. Anggota GPII : Gerakan Pemuda Islam Indonesia adalah suatu wadah perjuangan para pemuda Islam Indonesia yang bercita-cita dalam kemerdekaan

---

<sup>32</sup> Ibid.,

<sup>33</sup>Kiai Achmad Syakir Ali, *wawancara*, Jl. Masjid, Maibit Kec. Rengel, Kab. Tuban, 17 juni 2022.

Republik Indonesia. Pada organisasi ini Kiai Ali Manshur bergabung ketika beliau berada di Pulau Sumbawa, beliau pernah menjabat sebagai kepala bagian pendidikan/ kaderisasi anggota.

3. Pegawai Negeri Sipil : karirnya dalam dunia politik semakin melesat dengan beliau menjadi pegawai negeri sipil. Pada pengabdianya kepada Indonesia beliau beberapa kali ditugaskan di daerah-daerah tertentu yaitu Sumbawa (pegawai KUA, tahun 1952), ketua konsul Sunda Kecil, Denpasar Bali (kepala bagian Penerangan Agama Islam, beliau juga pernah menjabat menjadi wakil ketua Tanfidhiyah cabang Bali, tahun 1954), Surabaya (Kepala Jawatan Penerangan Agama Islam di Departemen Agama RI Propinsi Jawa Timur, tahun 1970).<sup>34</sup>
4. Anggota Konstituante : Kiai Ali Manshur menjadi bagian anggota Konstituante yang mewakili Bali sebagai salah satu pengurus partai NU pada tahun 1955. Beliau menjadi anggota konstituante yang memiliki kantor berlokasi di Bandung dengan no anggota 127.
5. Pengurus NU : pada tahun 1960 kiprah beliau dalam dunia NU semakin dalam, Kiai Ali Manshur menjabat menjadi ketua PC NU Banyuwangi dan pernah menjabat menjadi Kepala Departemen Agama lalu menjabat sebagai Ketua Tanfidhiyah NU. Pada tahun-tahun itu pula beliau menciptakan Sholawat Badar yang membesarkan nama Kiai Ali Manshur hingga sekarang.

---

<sup>34</sup> Ayung Notonegoro, *Manunggaling NU Ujung Timur Jawa* (Banyuwangi: Betari Pustaka, 2021), 130

6. Majelis Pimpinan Haji : pada saat jabatannya menjadi anggota Majelis Pimpinan Haji Kiai Ali Manshur mendapat panggilan untuk melaksanakan Ibadah Haji bersama teman-temannya sesama anggota MPH yaitu beranggotakan 9 orang.<sup>35</sup>

#### **D. Kepribadian KH. Ali Manshur**

Pribadi haus ilmu yang melekat pada diri KH. Ali Mansur ini berlanjut meskipun beliau menjabat di pemerintahan, terlepas dari tugas dan peran beliau. “jadi dalam bukunya itu yang saya copy dan saya berikan ke orang yang meminta dan membutuhkan, itu ada catatan abah. Ayah saya sangat menyukai menulis apapun kondisinya dalam perjalanan itu beliau tuliskan di copyan Sholawat Badar. Tulisan beliau itu termasuk tentang bagaimana perjalanan beliau dari Sumba Mau di pindah Tugaskan di Bali. Pada saat itu abah mengalami musibah kecelakaan kapal dimana beliau harus mengorbankan kitab-kitab beliau untuk ditenggelamkan dan menyelamatkan diri beliau, waktu itu beliau sangat berat merelakan kitab-kitabnya hingga beliau bernazar jika suatu waktu aku diselamatkan dari musibah ini dan mendapat panggilanmu untuk haji aku akan beli kitab-kitab itu lagi di tanah suci dan belajar mengaji lagi. hingga suatu waktu beliau mendapatkan panggilan ibadah haji pada tahun 1960 semenjak itu beliau mengaji kembali hingga akhir hayatnya”. Tegas Kiai Syakir.<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup> Ibid., 132.

<sup>36</sup> Kiai Achmad Syakir Ali, *wawancara*, Jl. Masjid, Maibit Kec. Rengel, Kab. Tuban, 17 juni 2022.

Pada setiap perjalannya melakukan tugas, beliau selalu menyempatkan mengikuti pengajian-pengajian dimanapun beliau ditugaskan, setiap hari jumat beliau memiliki rutinitas jam 10.30 pagi sampai selesai Sholat Jumat pegawainya sudah diistirahatkan untuk mempersiapkan diri Sholat Jumat. Salah satu rutinitas yang wajib dilakukan oleh beliau yaitu “ Beliau sering kali meminta pegawainya menyiapkan apa-apa saja yang perlu dikerjakan sehingga saat beliau ke kantor beliau tinggal tanda tangan berkas dan beliau kembali ke rutinitas mengaji. hingga setiap beliau mendapatkan gaji, gaji itu di bagikan ke pegawainya sebagian.” Kesaksian Kiai Syakir.<sup>37</sup>

Kiai Ali Manshur juga cukup aktif dalam perkembangan di beberapa yayasan pondok pesantren. Beberapa diantaranya yaitu, Yayasan Raudhatut Thalibin Ashodiqin yang di dirikan oleh 2 orang Hartawan dan juga Kiai H. Abu Thalib yang bekerjasama dengan KH. Muhammad Shiddiq. Kiai Ali Manshur memang tidak terlalu lama dalam membesarkan yayasan tersebut namun kiprahnya begitu besar sebagaimana yang dituturkan oleh K. Maimun Zubair “ Kiai Ali pada dasarnya yang membesarkan nama pondok Maibit, meskipun ketika itu ada pamannya yang berusaha menutup- nutupinya. Pamannya ini adalah orang yang fanatik dengan lulusan pondok Sarang dan berusaha mendapatkan santri Sarang untuk ditanamkan pendidikannya di pondok Maibit. Salah satu santri Sarang yang berhasil dibimbingnya yaitu, K. Masykur Masyhuri”.<sup>38</sup> Kepribadian mulianya yang diterapkan disemua kalangan masyarakat dan juga hajatnya yang sudah di

---

<sup>37</sup> Ibid.

<sup>38</sup> Saiful Islam, *Sang Pencipta Sholawat Badar* (Surabaya: LTN Pustaka, 2004), 35.

pertanggung jawabkan memberikan dampak baik terhadap sekitarnya hingga akhir hayatnya, Beliau wafat pada 13 Maret 1971 dikarenakan sakit (diabetes) dan dimakamkan di Maibit, Rengel, Tuban.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

### **BAB III**

#### **MASA PENCIPTAAN SHOLAWAT BADAR**

Pada tahun 1948 PKI merupakan organisasi yang sangat ditentang dan dilarang oleh Moh. Hatta. Hal tersebut dipicu karena adanya tragedi PKI di Madiun. Tak menyerah dengan keterpurukan dan kekalahan yang didapat sebelumnya PKI muncul kembali dengan gamblang pada masa kabinet Wilopo. Tak hanya itu PKI semakin menyuarakan keberadaannya didukung dengan lima sosok pimpinan partai yaitu : Alimin, DN. Aidit, HM. Lukman, Njoto, dan Sudisman. Pergerakan PKI semakin merambah khususnya di daerah Banyuwangi.<sup>39</sup>

#### **A. Kondisi Agama dan Budaya di Banyuwangi Tahun 1960**

Pada tahun 1950 menjadi peradaban baru yang melahirkan budaya-budaya baru pula di Banyuwangi. Semangat revolusi yang begitu kuat membuat Banyuwangi mengadaptasi beberapa karya seni dari luar, berbagai karya sastra diterjemahkan untuk menghasilkan karya baru. Kesenian dan budaya pada dasarnya telah ada di masing-masing daerah atas adat yang di tanamkan leluhurnya. Beberapa budaya banyuwangi lebih condong ke kejawen dan Hindu-Buda. Hal tersebut dikarenakan lokasi daerahnya yang termasuk sangat menjaga budaya agama dulu yang telah ada.

---

<sup>39</sup> Ayung Notonegoro, *Manunggaling NU Ujung Timur Jawa* (Banyuwangi: Betari Pustaka, 2021),132.

Kondisi budaya, agama dan ilmu pengetahuan di Banyuwangi dipengaruhi oleh proses penjajagan dan juga kunjungan beberapa negara tertentu yang memang sengaja menyebar luaskan agama dan kebudayaan mereka. Salah satunya dari proses kerjasama antar negara, perdagangan, perkawinan, dan lain sebagainya. Hal tersebut terlihat dari proses diterimanya agama Islam yang masuk di Banyuwangi. Dalam hal ini banyuwangi tidak serta merta meninggalkan kebudayaan dan faham yang telah ada di daerahnya. Beberapa daerah memiliki keragamannya sendiri-sendiri dari budaya murni yang telah ada.

Pada tahun 1960 tentunya perkembangan mengenai faham-faham tertentu ikut berkembang di Banyuwangi, salah satunya seperti munculnya PKI dengan faham yang mereka bawa dengan beberapa pemikiran mereka dalam menarik perhatian masyarakat Banyuwangi untuk tergabung di dalamnya. Ilmu agama yang makin berkembang pada masa ini terlihat dari terbentuknya beberapa organisasi agama seperti NU dan sebagainya. Seni dala Islam juga berkembang terlihat dari lahirnya beberapa karya seperti Sholawat Badar.

#### **B. Kondisi Sosial dan Politik di Banyuwangi Tahun 1960**

Pada tahun 1955 Indonesia pertama kali melakukan Pemilihan umum partai komunis mendapatkan suara cukup banyak dalam pemerintahan yaitu 6.232.512 suara atau sekitar 16,47%. Suara yang didapat sendiri sebagian besar dikantongi dari masyarakat petani dengan mengampanyekan *land reform*, tokoh yang menyuarakan program ini yaitu DN. Aidit dengan tujuan untuk bisa

mengorganisir kekuatan petani di desa. Hal ini dilakukan karena menurut Aidit hanya 7% dari 90% jumlah petani yang telah berhasil diorganisir.<sup>40</sup> *Land reform* merupakan suatu pengelompokan penduduk desa antara tuan tanah dan petani yang tidak memiliki lahan garapan. Pemilihan kepada daerah atau Pilkada pada orde lama awalnya direncanakan untuk dipilih secara langsung. Namun, proses pemilihan kepala daerah tetap melalui suara DPR Daerah, hal tersebut diatur pada undang-undang No. 1 tahun 1957. Pilkada dilaksanakan secara bertahap mulai dari Juli 1957- Januari 1958 dikarenakan belum selesainya undang-undang tentang pemilihan kepala daerah pada masa pemilihan.

Pada periode pemilihan tersebut hanya dilakukan pemungutan suara untuk memilih anggota DPRD tingkat I dan II beserta DPD. Pada 5 Juli 1959 Presiden Soekarno mengeluarkan dekrit residen bahwa UUDS 1950 tidak diberlakukan lagi dan UU No. 1 / 1957 tidak lagi relevan. Sebagai gantinya Presiden Soekarno mengeluarkan dekrit residen no. 6 tahun 1959 tentang pemerintahan daerah. Dalam aturan ini menjelaskan bahwa kepala daerah untuk tingkat kabupaten diangkat dan diberhentikan oleh menteri dalam negeri dan otonomi daerah tersebut juga diatur dalam pasal 4 ayat 1 point b yang berbunyi “seorang kepala daerah diangkat dari calon-calon yang diajukan oleh Dewan Perwakilan Rakyat Daerah yang bersangkutan”.<sup>41</sup>

---

<sup>40</sup> Peter Edman, *Komunisme Ala Aidit: Kisah Partai Komunis Indonesia di Bawah Kepemimpinan D. N. Aidit 1950-1965* (Jakarta: Center for Information Analysis, 2005), hal. 123.

<sup>41</sup> Ayung Notonegoro, *Manunggaling NU Ujung Timur Jawa* (Banyuwangi: Betari Pustaka, 2021), 44.

Peristiwa tersebut berlaku di Banyuwangi pada tahun 1964. Berdasarkan UU No. 12 tahun 1950 yaitu tentang pembentukan daerah-daerah kabupaten dalam lingkungan provinsi Jawa Timur. Banyuwangi memiliki 30 orang yang menduduki jabatan sebagai Dewan Perwakilan Rakyat Daerah. Pada masa pemilihan 1957 tersebut fraksi partai NU dan PNI mengalami penurunan dalam pendukungnya dan pada masa itu didominasi oleh partai politik PKI.<sup>42</sup> Pada masa itu PKI menjadi musuh bersama antara NU dan PNI, pihak DPD menyerahkan wakil ketua DPD kepada NU sedangkan wakil ketua DPRD provinsi diserahkan kepada PNI.

Dalam perkembangan politik di Banyuwangi terbagi menjadi dua kubu yaitu kubu Ali Manshur dan kubu Abdul Latif. NU Banyuwangi yang kala itu dipimpin oleh Ali Manshur memiliki pengaruh politik yang cukup tinggi di lingkungan DPRD Banyuwangi. Pendukung kubu Ali Manshur didominasi dari kader-kader NU Banyuwangi. Permasalahan antar kubu tersebut berujung panjang hingga pelantikan Suwarso Kanapi. pada 29 Desember 1964 terjadi demonstrasi penolakan dilantikannya Suwarso Kanapi, aksi tersebut berpusat di Pendopo Banyuwangi dengan jumlah sepuluh ribu massa.

Pada aksi yang dilakukan tersebut demonstrasi mengajukan empat tuntutan, yaitu :

---

<sup>42</sup> Ibid., 44

1. Tidak bisa menerima dan menolak kedatangan bupati kepala daerah yang baru yaitu Suwarso dikarengakan PNI dan NU tidak bisa mempercayai pengangkatan kepala daerah yang baru.
2. Mendesak kepada Panca Tunggal untuk mengambil tindakan tegas terhadap manipulasi naiknya barang dan minta disampaikan kepada pemerintah pusat.
3. Menjalankan instruksi pemerintah No 9/ 1964 tentang retuling aparatur negara, untuk kepala daerah, anggota BPH, DPR yang tersangkut partai terlarang.
4. Hukum segera Basuki CS dari desa Olehan, Banyuwangi yang dengan sengaja menghina agama secara keji terhadap agama Islam karena negara kita berdasarkan Ketuhanan YME dan berdasarkan pancasila.<sup>43</sup>

Pada awalnya pemerintah merespon tuntutan tersebut. Namun, respon tersebut hanya berupa tanggapan bahwa kekhawatiran masyarakat tersebut akan di pertimbangkan dan di bahas pada rapat setelahnya. Menyadari karena tidak ada tindakan lebih lanjut dari pemerintah, demonstrasi dilakukan kembali pada 2 Januari 1965 di lokasi yang sama. kekacauan politik di Banyuwangi tersebut segera disadari oleh Presiden Soekarno, beliau mengutus Wakil Perdana Menteri Subandrio untuk menangani permasalahan di Banyuwangi. Dari penangan tersebut melahirkan keputusan dipercepatnya pelantikan Suwarso sebagai

---

<sup>43</sup> Ibid., 49.

Kepala Daerah Banyuwangi dan hal tersebut dilakukan untuk merapatkan kembali komunikasi yang sempat berseteru antara NU dan PNI.<sup>44</sup>

Pelantikan Suwarso Kanapi tidak memberikan dampak baik terhadap Banyuwangi. Hal tersebut dikarenakan koneksi PKI semakin luas dalam menjalankan aksinya yang puncaknya terjadi pada 30 September 1965. Banyuwangi semakin pora-poranda setelah kejadian tersebut. Pada minggu kedua di bulan Oktober 1965 PKI semakin dipercaya sebagai dalang dibalikpembunuhan para jendral di Jakarta. Penumpasan PKI di Banyuwangi semakin diperluas hingga ke pusat. Pada 29 Oktober 1965 Menteri dalam Negeri Meyjen Dr. Sumarno melakukan pers yang menetapkan tentang pemecatan sementara 5 orang bupati diantaranya yaitu Suwarso Kanapi.<sup>45</sup>

### **C. Latar Belakang Penulisan Sholawat Badar**

Sholawat Badar menggema dikalangan masyarakat NU sejak 1964. Sholawat yang mulanya sebagai bentuk karya seni, mendunia sebagai Genjer-genjer NU dan menjadi penyemangat dalam memerangi PKI masa itu. Dalam buku catatan kecilnya Kiai Ali Manshur menuliskan.

“Naliko aku gawe lagune Sholawat Badar, yoiku sak ba’dane teko songko Makkah al-Mukarramah, kang tak anyari waktu Lailatul Qiroah kelawan ngundang al-marhum Haji Ahmad Qusyairi sak muride. Yoiku ono malem Jum’at tahun 1960, tonggoku podo ngimpi weruh ono bongso Sayyid utowo

---

<sup>44</sup> Ibid., 51.

<sup>45</sup> Ibid., 57.

habib podho melebu ono umahku. Wakarimati, Khotimah, ugo ngimpi kethok' kanjeng Nabi Muhammad iku rangkul-rangkul karo al-Faqir. Kiro-kiro dino Jum'at ba'da Shubuh, tonggo- tonggo podo ndodok lawang pawon, podho takon: 'wonten tamu sinten mawon kolo ndalu'. Lajeng kulo tanglet habib Hadi al-Haddar. Dijawab, 'Ha ula-i arwahu ahlil badri rodhiyalloohu 'anhum'. Alhamdulillahillobbil 'alamin'.<sup>46</sup>

yang artinya "ketika saya membuat lagu Sholawat Badar, yaitu setelah saya kembali dari Makkah al-Mukarramah (haji), yang saya bacakan pertama kali saat Lailatul Qiroah dengan mengundang al-marhum Haji Ahmad Qusyairi beserta muridnya. Yaitu pada malam Jum'at tahun 1960, tetangga saya sama-sama memimpikan melihat ada bangsa Sayyid atau Habib masuk ke rumahku. dan istriku. Khotimah, juga memimpikan melihat Rasulullah Nabi Muhammad rangkul- rangkul dengan al-faqiir (saya). Kira-kira pada hari Jum'at Ba'da Subuh, tetangga-tetangga saya mengetuk pintu dapur, menanyakan 'ada tamu siapa saja tadi malam'. Lalu saya menanyakannya kepada habib Hadi al-Haddar. Beliau menjawab, 'mereka adalah arwah para ahli Badar rodhiyalloohu 'anhum'. Alhamdulillahillobbil 'alamin'".

Sholawat Badar diciptakan oleh Kiai Ali Manshur pada tahun 1960 di Banyuwangi setelah kepulangannya dari Makkah yaitu menunaikan ibadah haji. Dimana pada saat sebelum terciptanya Sholawat Badar, para tetangga beliau mengalami mimpi melihat kaum Sayyid atau Habib mendatangi rumah Kiai Ali

---

<sup>46</sup> Saiful Islam, *Sang Pencipta Sholawat Badar*, (Surabaya: LTN Pustaka, 2004), 102-103.

Manshur dan pada saat yang sama Nyai Khotimah memimpikan melihat Rasulullah merangkul Kiai Ali Manshur. Lalu di malam itu beliau menuliskan lirik Sholawat Badar. Pada acara Lailatul Qiroah dengan mengundang almarhum Haji Ahmad Qusyairi beserta muridnya. Yaitu pada malam Jum'at tahun 1960 beliau pertama kali mengenalkan Sholawat Badar yang dibacakan langsung oleh beliau atas permintaan dari habib Hadi. Pada waktu ba'da subuh di hari Jumat, beliau didatangi para tetangganya yang mengetuk pintu dapur rumahnya. Dengan tujuan menanyakan siapa saja yang datang pada malam kemarin di rumah Kiai Ali Manshur, lalu beliau menanyakannya kepada habib Hadi al-Haddar, dan dijawab bahwa yang datang pada saat itu adalah mereka (arwah para ahli Badar) Rodhiyallahu. Dalam teks copy-an buku catatan Kiai Ali Manshur yang dibacakan oleh Kiai Syakir menyebutkan “dalam teks ini ayah saya menjelaskan segala perjalanannya, Beliau mendapatkan panggilan ibadah Haji, sepulangnya dari haji beliau kembali ke Banyuwangi. Ayah saya selalu menuliskan apa saja yang dialaminya dalam catatan kecilnya salah satunya pada saat beliau menciptakan Sholawat Badar, pada lembaran pertama akan saya bacakan”. Dalam proses pembacaan teks copyan tersebut persis di lantunkan isi teks catatan Kiai Ali Manshur sebagaimana yang telah penulis jabarkan sebelumnya.<sup>47</sup>

---

<sup>47</sup> Kiai Achmad Syakir Ali, *wawancara*, Jl. Masjid, Maibit Kec. Rengel, Kab. Tuban, 17 juni 2022.

#### D. Isi Teks Sholawat Badar

Sholawat Badar memiliki 30 bait, 2 diantaranya merupakan bait pembuka lalu 28 bait lainnya merupakan isi inti dari lirik Sholawat Badar. berikut penulis lampirkan manuskrip Sholawat Badar :

**Tabel I**

#### **Teks Sholawat Badar beserta terjemahannya**

Terjemah	Teks Sholawat Badar
Shalawat (rahmat ta'zhim) dan salam (kesejahteraan) Allah semoga dilimpahkan kepada Thaha (Nabi Muhammad), utusan Allah.. Sholawat dan salam Allah semoga dilimpahkan kepada Yasin (Nabi Muhammad), kekasih Allah.	صَلَاةَ اللَّهِ سَلَامٌ اللَّهُ # عَلَى طَهَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَاةُ اللَّهِ سَلَامٌ اللَّهُ # عَلَى يَسَّ حَبِيبِ اللَّهِ
Kami bertawassul (berperantaraan) dengan Bismillah, dengan al-Hadi (Nabi Muhammad, seorang pembawa hidayah), utusan Allah. Dan dengan	تَوَسَّلْنَا بِبِسْمِ اللَّهِ # وَبِالْحَادِي رَسُولِ اللَّهِ وَكَلِّ مُجَاهِدٍ لِلَّهِ # بِأَهْلِ الْبَيْتِ يَا اللَّهُ

<p>(perantaraan) semua pejuang dijalan Allah, terutama dengan (perantaraan) Ahli Badar, Ya Allah.</p>	
<p>ya Tuhanku, selamatkanlah umat Islam dari malapetaka dan siksaan, serta dari kesusahan dan kegelisahan, berkat Ahli Badar, Ya Allah.</p>	<p>إِلٰهِ سَلِّمِ الْأُمَّةَ # مِنْ الْأَفَاتِ وَالنَّقَمَةِ وَمِنْ هَمِّ وَمِنْ غَمَّةٍ # يَا هَلِ الْبَدْرُ يَا اللَّهُ</p>
<p>Ya tuhanku, selamatkan kami, hilangkanlah semua yang menyakitkan, kembalikan tipudaya (rekayasa jahat) musuh, dan berikanlah kami kasih sayang, berkat (perantaraan) Ahli Badar, Ya Allah.</p>	<p>إِلٰهِ نَجِّنَا وَاحْشِفْ # جَمِيعَ آذِيَّتِهِ وَاصْرِفْ مَكَانِدَ الْعِدَا وَالْطُّفْ # يَا هَلِ الْبَدْرُ يَا اللَّهُ</p>
<p>Ya Tuhanku, lenyapkanlah kesusahan akibat dari perbuatan ahli maksiat (pendurhaka), semua bencana (balak) dan penyakit menular (wabah), berkat Ahli Badar, Ya Allah.</p>	<p>إِلٰهِ نَفِّسِ الْكُرْبَا # مِنَ الْعَاصِيْنَ وَالْعَطْبَا وَكُلِّ بَطِيئَةٍ وَوَبَا # يَا هَلِ الْبَدْرُ يَا اللَّهُ</p>
<p>Banyak sudah rahmat yang berhasil diperoleh, banyak sudah kerendahan yang tersingkir, dan banyak pula kenikmatan yang sampai, berkat Ahli Badar, Ya Allah.</p>	<p>فَكَمْ مِنْ رَحْمَةٍ حَصَلَتْ # وَكَمْ مِنْ ذِلَّةٍ فَصَلَتْ وَكََمْ مِنْ نِعْمَةٍ وَصَلَتْ # يَا هَلِ الْبَدْرُ يَا اللَّهُ</p>

<p>Banyak sudah Engkau membuat kaya orang-orang yang hidup. Betapa banyaknya Engkau anugerahkan (kenikmatan) kepada orang yang membutuhkan, dan betapa banyak Engkau memberikan ampunan kepada orang-orang yang berdoa, berkat Ahli Badar, Ya Allah.</p>	<p>وَكَمْ أَغْنَيْتَ ذَا الْعُمْرِ # وَكَمْ أَوْلَيْتَ ذَا الْفَقْرِ وَكَمْ عَافَيْتَ ذَا الْوُدْرِ # يَا هَلِ الْبُدْرِ يَا اللَّهُ</p>
<p>Sungguh, seluruh dataran bumi yang terbentang luas ini benar-benar terasa sempit oleh hati (orang yang susah). Karenanya, selamatkanlah (kami) dari bencana yang menyulitkan ini, berkat Ahli Badar, Ya Allah.</p>	<p>لَقَدْ ضَاقَتْ عَلَى الْقَلْبِ # جَمِيعُ الْأَرْضِ مَعَ رَحْبِ فَأَنْجِ مِنَ الْبَلَاءِ الصَّغْبِ # يَا هَلِ الْبُدْرِ يَا اللَّهُ</p>
<p>Kami datang seraya memohon kasih sayang, kebajikan dan kebahagiaan. Karenanya, luaskan/ bentangkanlah uluran anugerah-Mu, berkat Ahli Badar, Ya Allah.</p>	<p>أَتَيْنَا طَالِبِي الرِّفْقِ # وَجَلَّ الْخَيْرِ وَالسَّعْدِ فَوَسِّعْ مَنَحَةَ الْأَيْدِي # يَا هَلِ الْبُدْرِ يَا اللَّهُ</p>
<p>Jika Engkau tolak (permohonan kami), sehingga mengalami kerugian. Tetapi, jadikanlah kami selalu diatas kebaikan.</p>	<p>فَلَا تَرُدُّدْ مَعَ الْخَيْبَةِ # بَلِ اجْعَلْنَا عَلَى الطَّيْبَةِ أَيَا ذَا الْعِزِّ وَالْهَيْبَةِ # يَا هَلِ الْبُدْرِ يَا اللَّهُ</p>

<p>Wahai Tuhan pemilik kemuliaan dan kehebatan/ kewibawaan, berkat Ahli Badar, Ya Allah.</p>	
<p>Dan jika Engkau tolak (permohonan kami), lantas kepada siapa kami akan datang untuk memperoleh seluruh hajat kami, wahai Tuhan Yang meringankan penderitaan, berkat Ahli Badar, Ya Allah.</p>	<p>وَإِنْ تَرَدُّدٌ فَمَنْ نَأْتِي # بِنَيْلِ جَمِيعِ حَاجَاتِي أَيَا جَالِي الْمُلِمَاتِ # يَا هَلِ الْبَدْرِ يَا اللَّهَ</p>
<p>Wahai Tuhanku, ampunilah dan muliakanlah kami dengan memperoleh Apa saja yang kami minta dan mencegah/ menahan musuh-musuh dari kami, berkat Ahli Badar, Ya Allah.</p>	<p>إِلَهِي اغْفِرْ وَأَكْرِمْنَا # بِنَيْلِ مَطْلَبِ مِنَّا وَدْفَعِ مَسَاءَةَ عَنَّا # يَا هَلِ الْبَدْرِ يَا اللَّهَ</p>
<p>. Wahai Tuhanku, Engkau pemilik kelembutan, pemilik anugerah dan pemilik kasih sayang. Dan sudah berapa banyak kegelisahan yang Engkau lenyapkan, berkat Ahli Badar, Ya Allah.</p>	<p>إِلَهِي أَنْتَ ذُو لُطْفٍ # وَذُو فَضْلِ وَذُو عَطْفٍ وَكَمْ مِنْ كُرْبَةٍ تَنْفِي # يَا هَلِ الْبَدْرِ يَا اللَّهَ</p>
<p>Limpahkan shalawat (rahmat ta'zhim) kepada seorang Nabi yang baik hati,</p>	<p>وَصَلِّ عَلَى النَّبِيِّ الْبَرِّ # بِلَا عَدْوٍ وَلَا حَصْرِ وَالِ سَادَةِ عُرِّ # يَا هَلِ الْبَدْرِ يَا اللَّهَ</p>

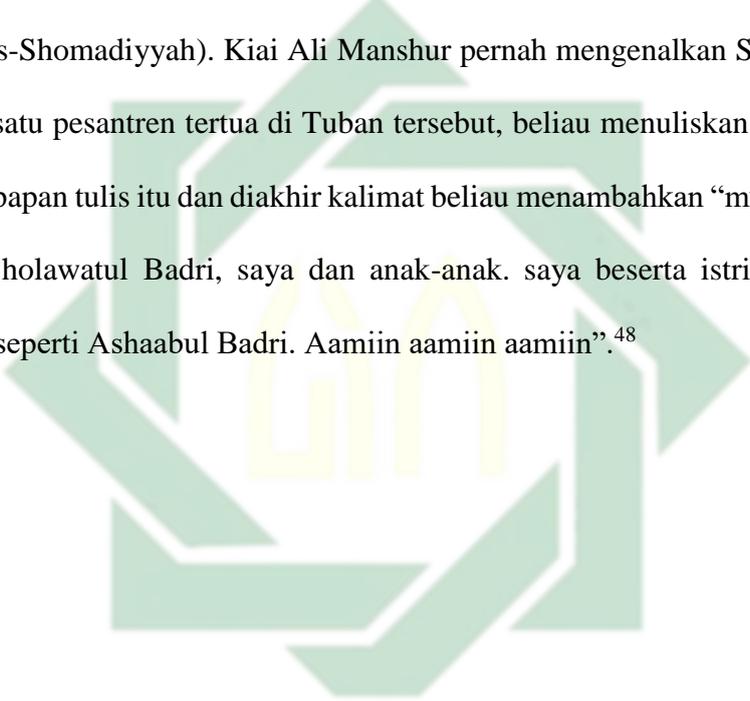
<p>dengan tak terhingga dan tanpa hitungan. Dan (limpahkan juga) kepada keluarga beliau, para Sayyid (Tuan) yang mulia, berkat Ahli Badar, Ya Allah.</p>	
----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--

Dari lirik Sholawat Badar beserta artinya yang sudah penulis sampaikan diatas, makna yang penulis dapatkan dari proses pembacaan teks tersebut adalah :

1. Sholawat badar diciptakan atas dasar kecintaan Kiai Ali Manshur terhadap Rasulullah dan para sayyid yang gugur di perang Badar. Pada lirik Sholawat Badar sering menyebutkan rasa kasih beliau kepada Rasulullah dan Rasa ingin dilindungi Allah atas dunia dan dari perlakuan jahat lainnya.
2. Beliau mengharap lindungan Allah untuk para Ahli Badar (sayyid yang gugur di perang Badar).
3. Pada beberapa bagian Sholawat Badar tercipta dari kegelisahan Kiai Ali Manshur terhadap kondisi Indonesia saat itu.
4. Sholawat Badar tercipta sebagai bentuk gambaran Kiai Ali Manshur atas kondisi politik dan agama pada saat itu di Indonesia yang mirip dengan kondisi perang Badar dulu.

Pada tersebut selaras dengan yang telah disampaikan oleh KH. Ilyas Ruhiyyat (alm. Mantan Rais Syuriah PBNU) dalam sebuah tesis milik Imam Mawardi. Dalam teksnya menyebutkan “Shalawat Badar adalah sebagai bentuk tawassul penulis,

karena mereka mendapat pertolongan luar biasa dari Allah SWT, mereka semua adalah ahli surga. Tawassul dan selalu membacanya adalah sebagai penghormatan kepada mereka”. Selain itu dengan Sholawat Badar beliau berharap agar putra putrinya dan Dzurriyanya bisa menjadi Mujahidin seperti Ashaabul Badri seperti yang pernah beliau tuliskan di papan tulis Langgar Gede (sekarang menjadi Masjid Agung As-Shomadiyyah). Kiai Ali Manshur pernah mengenalkan Sholawat Badar di Salah satu pesantren tertua di Tuban tersebut, beliau menuliskan lirik Sholawat Badar di papan tulis itu dan diakhir kalimat beliau menambahkan “mudah-mudahan dengan Sholawatul Badri, saya dan anak-anak. saya beserta istri saya menjadi Mujahid seperti Ashaabul Badri. Aamiin aamiin aamiin”.<sup>48</sup>



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

---

<sup>48</sup> Saiful Islam, *Sang Pencipta Sholawat Badar*, (Surabaya: LTN Pustaka, 2004), 103.

**BAB IV**  
**PERKEMBANGAN SHOLAWAT BADAR**  
**SETELAH WAFATNYA KH. ALI MANSUR**

**A. Perkembangan Sholawat Badar dari Tahun 1960-2022**

Pada perkembangannya, Sholawat Badar telah mengalami penulisan kembali. Pada penulisan pertama, yaitu pada tahun 1960 (Banyuwangi) manuskrip yang ditulis dalam catatan harian Kiai Ali Manshur dengan penulisan Arab yang menceritakan latar belakang terciptanya Sholawat Badar dilakukan dengan tujuan memudahkan dalam membaca dan pelafalannya. Pada mulanya Sholawat Badar ditulis sebagai bentuk respon Kiai Ali Mansur terhadap keadaan politik dan agama di Banyuwangi.

Sholawat Badar selain sebagai pujian terhadap Rasulullah juga sebagai bentuk media dalam menceritakan kondisi Banyuwangi yang mirip seperti perjuangan Rasulullah dan para Sayyid pada Perang Badar. Sholawat Badar yang mulanya berbentuk karya seni dan pujian namun sejalan dengan perkembangannya Sholawat Badar tumbuh menjadi Genjer-genjer NU dalam memerangi PKI pada tahun 1963. Pada tahun 1960-an terjadi pergolakan politik di Indonesia, munculnya Partai Komunis Indonesia membuat pemerintahan di Indonesia menjadi tidak kondusif. Pada tahun 1948 bibit PKI sudah muncul dengan berusaha merebut kekuasaan dari pemerintah yang sah kemudian mengganti faham dan falsafah Pancasila menjadi faham komunisme dan marxisme-leninisme.

Pada tahun 1950, Panglima Sudirmab berhasil menumpas pergerakan tersebut dengan tentara Indonesia. Namun, bibit-bibit tersebut sudah terlalu meluas hingga akhirnya timbul kembali pada tahun 1963-an beruntung Sholawat Badar tercipta lebih awal sebelum PKI semakin mengkhawatirkan. PKI baru yang tumbuh di ranah politik dan pemerintahan semakin berani menyuarakan dan mengenalkan faham mereka terhadap dunia luar, berbagai cara pengkaderan dilakukan dari berbagai kalangan, dengan menyuarakan genjer-genjer PKI semakin berani menyebutkan identitasnya.

Melihat kejadian tersebut, Kiai Ali Manshur prihatin dengan kondisi kala itu. Sebagai sosok yang pernah bergabung dalam anggota konstituante dan menjadi pimpinan salah satu organisasi keagamaan (NU), beliau berusaha memberikan sumbangsih dalam perlawanan terhadap PKI tersebut. Beliau menciptakan Sholawat Badar untuk menumbuhkan semangat juang untuk melawan setiap propaganda saat itu. Dengan munculnya Sholawat Badar ini, Genjer-genjer PKI dapat diredamnya,<sup>49</sup>

Menurut sejarah dan kesaksian keluarga, Kiai Ali Manshur berhasil mengenalkan Sholawat Badar dari Banyuwangi, Jember, Pasuruan, Tuban, Surabaya, dan Jakarta beserta daerah lainnya dengan dukungan para Habaib/Sayyid seperti Habib Ali bin Abdurrahman Al-Habsyi (Jakarta), Habib Al-Hadi dan lainnya. Sholawat Badar semakin dikenal dunia dengan merambah ke ranah politik pada pemilihan di Indonesia.

---

<sup>49</sup> Ibid, 115-117.

Sholawat Badar sempat beberapa kali jarang disarankan dan dilantunkan kembali. Namun, ketika Gus Dur menjabat mejadi ketua PBNU dalam beberapa penyampaiannya di beberapa acara perkumpulan ulama'. Gus Dur menyampaikan bahwa "NU memiliki karya seni Sholawat yang cukup dikenal dunia yang memiliki sumbangsih tinggi terhadap politik Indonesia yaitu Sholawat Badar karya seorang ulama terkemuka Kiai Ali Manshur. Karyanya yang masih didengar dari berbagai penjuru dunia ini merupakan kebanggaan Indonesia".

Pada tahun 2016, Sholawat Badar mendunia kembali dengan beberapa kali diliput dalam TV ONE dan makam Kiai Ali Manshur juag mengalami perbaikan. Makam Kiai Ali Manshur sudah mengalami 2 kali pembangunan. Yang pertama yaitu, ketika putra beliau Kiai Badrul Jamal wafat. Kiai Syakir menjelaskan "pada saat itu adik saya meningeal, putra Kiai Ali Manshur yaitu Badrul Jamal kelahiran Banyuwangi. Pada saat itu pemakaman pihak keluarga tersebut untuk pemakamannya, pihak keluarga dari keluarga istrinya meminta BAdrul Jamal untuk dimakamkan di Jember di tanah kelahiran keluarga besarnya. Namun, saya meminta kepada keluarga Jember dan pihak keluarga di Surabaya untuk Badrul Jamal dimakamkan di sebelah makam ayahnya. 2001 saat itu ayah saya sudah 30 tahun wafat dan saat pemakaman Badrul Jamal, makam ayah saya tembus ke lubang makam adik saya, pada saat itu akhirnya kami membuka kembali makam beliau, pada saat dibuka Masya'Allah jasad ayah saya masih utuh dengan kain yang dipakainya dan berbau wangi."<sup>50</sup> Perkembangan dari tahun-tahun setelah

---

<sup>50</sup> Kiai Achamd Syakir Ali, *wawancara*, Jl. Masjid, Maibit Kec. Rengel, Kab. Tuban, 17 Juni

wafatnya beliau yaitu dari tahun 1971-2003 Sholawat Badar hanya di kenalkan melalui forum-forum kajian, pada tahun 2004 Saiful Islam membukukan Biografi sosok Kiai Ali Manshur. Pada tahun 2004-2016 Sholawat Badar dijasikan Mars wajib NU.

Pada perkembangan kedua yaitu pada tahun 2016 dengan menambahkan pendopo dan juga monument Sholawat Badar di depan altar makam. Pada tahun 2016-2017 itu makam Kiai Ali Manshur yang mulanya berniat dijadikan makam keluarga namun mulai saat itu menajdi salah satu Cagar Budaya yang diperingati oleh masyarakat setempat. Kiai Syakir menjelaskan bahwa makam Kiai Ali Manshur tidak terdaftar secara tertulis sebagai Cagar Budaya di Tuban. Namun, beliau menerangkan bahwa makam keluarga ini dikenal dari berbagai wilayah sering dikunjungi untuk sekedar berziarah apalagi ketika Hari Jum'at. Beliau menuturkan bahwa biasanya haul ulama-ulama besar itu diperingati ketika tanggal beliau wafat atau tanggal kelahirannya. Haul Kiai Ali Manshur diperingati setiap 23 Maret bertepatan dengan tanggal kelahiran beliau. Pada tahun 2021 Sholawat Badar mendapatkan Surat Pencatatan Ciptaan yang didaftarkan dan diurus oleh pihak NU dikarenakan pihak keluarga Kiai Ali Manshur tidak tau menau mengenai mematenkan hak cipta.

Pada tahun yang sama, Kiai Ali Manshur mendapatkan Piagam dari pengurus besar Nahdlatul Ulama sebagai pencipta Shalawat Badar. Tepat pada haul yang ke 51 tahun yang dilakukan secara daring, beliau mendapat

penghargaan dari Pemprov yang diserahkan langsung oleh Khofifah Indar Parawansa. Penghargaan Jer Basuki Mawa Beya Emas diberikan pada 3 September 2021 di Gedung Negara Graha, Surabaya. Sebagai bentuk penghargaan pihak Provinsi Jawa Timur terhadap karya cipta Sholawat Badar yang digubah oleh Kiai Ali Manshur yang melegenda dan memberikan semangat juang terhadap Indonesia.

### **B. Peran Sholawat Badar di Banyuwangi**

Banyuwangi merupakan daerah kelahiran Sholawat Badar, dengan latar belakang yang cukup mendukung dalam perkembangannya. Seperti yang telah dijelaskan penulis pada bab sebelumnya, Banyuwangi merupakan daerah yang cukup cepat dapat menerima budaya baru yang datang. Dengan budaya yang telah ada, Sholawat Badar mendapat tempat yang cukup baik dan dapat diterima dengan baik di Banyuwangi, pengabungan agama Islam dengan budaya yang ada terlihat pada penggunaan Sholawat Badar pada saat-saat tertentu di Banyuwangi.

Sholawat Badar di Banyuwangi berperan sangat penting dalam pembebasan masyarakat terhadap organisasi PKI. bukan hanya itu dalam kebudayaan Banyuwangi di beberapa acara khususnya pada acara-acara NU. Seperti, Harlah NU hal tersebut menjadi keutamaan dalam melantunkan Sholawat Badar karena Sholawat Badar menjadi identitas utama NU. Sholawat Badar juga masih memberikan energi yang cukup besar dalam membangkitkan semangat pemuda sholawat dan juga masyarakat. Dalam beberapa acara seperti Maulid Nabi, pengajian umum, Sholawat Burdah, dan acara-acara perayaan daerah seperti selapanan, dan lainnya.

Kini Banyuwangi menyanggah gelar Bumi Sholawat Badar, tagline tersebut dikemukakan oleh KH. Moh Ali Makki Zaini Ketua PCNU Kabupten Banyuwangi pada saat menghadiri acara halal bihalal bersama dengan seluruh jajaran pengurus pondok pesantren se-Banyuwangi yang dilakukan di Hotel Ketapang Indah Banyuwangi. Acara tersebut juga diisi dengan penyerahan 1.060 sertifikat tanah wakaf yang bekerja sama dengan BPN Banyuwangi. Hal tersebut didukung dengan adanya penyerahan sertifikat penghargaan kepada Kiai Ali Manshur.

### **C. Fungsi dan Manfaat Membaca Sholawat Badar**

Sholawat pada umumnya adalah sebuah bentuk ungkapan rasa cinta kaumnya kepada Rasulullah. Namun ada beberapa fungsi lain dalam melantunkan sholawat, tentunya Sholawat Badar sendiri juga memiliki keistimewaan yang sama. Beberapa daerah dan beberapa ilmu menjelaskan fungsi dari mengamalkan Sholawat Badar. Diantara fungsi dan manfaat tersebut penulis telah mengelompokkannya, sebagai berikut:

1. Fungsi Sholawat Badar:
  - a. Sebagai bentuk ungkapan rasa cinta kepada Rasulullah.
  - b. Sebagai metode relaksasi dalam proses menenangkan diri.
  - c. Sebagai genjer-genjer NU dalam memerangi PKI.
  - d. Sebagai penyemangat umat muslim dalam perjuangan kemerdekaan.
  - e. Sebagai identitas NU.
  - f. Sebagai mars wajib NU.

g. Sebagai bentuk penyuaran dan bangkitnya partai politik Islam di Indonesia.

h. Sebagai karya seni syair Islam.

## 2. Manfaat Membaca Sholawat Badar

Dari beberapa hadits dan ayat Al-Qur'an, Allah menjelaskan bahwa keutamaan membaca Sholawat, salah satu tercantum pada surat Al-Ahzab ayat 56:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Yang berarti: “Sesungguhnya Allah dan para malaikat-malaikatnya bersholawat untuk Nabi, hai orang-orang yang beriman bersholawatlah selalu untuk Nabi Muhammad dan ucapkanlah salam penghormatan kepada-Nya”.

Beberapa manfaat yang dirasakan ketika mengamalkan Sholawat badar di waktu-waktu tertentu:

### a. Menghilangkan kesedihan dan kegelisahan

Sholawat Badar terlahir atas kegelisahan Kiai Ali Manshur, dalam beberapa baitnya beliau menjelaskan bahwa beliau meminta keselamatan dari mala petaka dari kesusahan dan kegelisahan.

### b. Memberi keselamatan dari perbuatan jahat manusia

Point yang berbeda namun pada lirik Sholawat Badar, Kiai Ali Manshur tak hanya mencurahkan kekhawatiran dan kecemasan beliau. Namun, beliau

juga meminta perlindungan Allah dari hal-hal yang muncul dari perbuatan jahat manusia.

c. Memberikan energi positif dan kebahagiaan

Sholawat Badar pada sejarah perkembangannya memberikan semangat dan energi positif ketika melantungkannya, semangat yang muncul ketika dalam suatu majelis mengumandangkan Sholawat badar memberikan rasa bahagia didalamnya.

d. Obat penawar penyakit

Pada saat-saat Sholawat Badar juga menjadi salah satu metode dalam mengusahakan kesembuhan suatu penyakit ketika dibaca pada waktu-waktu tertentu. Seperti: 10 kali setelah sholat Maghrib (dimudahkan dalam menuju kematian, dihindarkan dari kesusahan, dan sakitnya sakaratul maut), 7 kali setelah melakukan sholat 5 waktu (dapat menyembuhkan penyakit ringan dan menular), dibaca ketika sore hari di hari Jum'at (menghindarkan dari penyakit ketidak tenangan, dalam hal ini merujuk kepada kelelahan duniawi dan emosional).

e. Berguna sebagai identitas Islam di dunia Internasional

Ketika menjalankan ibadah Haji di tanah suci, para jama'ah haji dari Indonesia melantunkan Sholawat Badar serentak. Hal tersebut menjadi identitas utama masyarakat Indonesia di tengah-tengah jama'ah haji dari berbagai penjuru dunia.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan yang telah disampaikan penulis pada bab 1- bab 4 penulis mendapa beberapa kesimpulan dari proses penelitian mengenai biografi KH. Ali Manshur beserta makna dari karya besarnya yaitu Sholawat Badar, diantaranya yaitu :

1. Kiai Ali Mamshur merupakan keturunan dari KH. Shiddiq jember dari putranya yaitu KH. Manshur Shiddiq yang menikah dengan Ny. Shofiyah Makam Agung Tuban. Beliau lahir pada 23 Maret 1921 di Jember. Kiai Ali Manshur menempuh dunia pendidikannya di beberapa pondok pesantren yaitu mulai dari MI Diniyyah Makam Agung Tuban, pondok pesantren Tremas (Pacitan), pondok pesantren Lasem, pondok pesantren Langitan (Widang, Tuban), pondok pesantren Lirboyo (Kediri), pondok pesantren Tebu Ireng (Jombang). Beliau juga aktif dalam beberapa organisasi masyarakat dan politik seperti, Laskar Hisbullah Battalion III, Anggota GPII, menjadi PNS (di Sumbawa, Bali, Surabaya), menjadi anggota Konstituante, menjabat menjadi pengurus NU (ketua PC NU Banyuwangi), menjadi anggota majelis pimpinan Haji, dan pengabdian di Yayasan Raudhatut Thalibin as- Shadiqin.
2. Banyuwangi yang merupakan lokasi terciptanya Sholawat Badar pada tahun 1955-1965 mengalami beberapa problem ketika pemilihan Kepala

Daerah Banyuwangi. Dari kejadian tersebut berujung panjang hingga ke tragedi G30S PKI atau Gerakan 30 September 1965. Sholawat Badar diciptakan pada 1960 dengan latar belakang cerita yang unik yang bukan hanya dirasakan oleh Kiai Ali Manshur namun juga Istri dan tetangga beliau di Banyuwangi.

3. Sholawat Badar mengalami beberapa perkembangan dari segi peran Sholawat Badar itu sendiri di masyarakat. Pada tahun-tahun awal dikenalkannya Sholawat Badar, fungsi utama Sholawat badar yaitu sebagai bentuk pujian dan permintaan lindungan Kiai Ali Manshur kepada Allah. Dalam kecemasan itu Kiai Ali Manshur menceritakan kekhawatirannya terhadap kondisi Indonesia pada tahun 1960-1965. Awalnya sebuah karya seni menjadi genjer-genjer NU dalam memerangi PKI. Pada beberapa periode Sholawat Badar sempat tersisihkan dan terlupakan, hingga pada masa jabatan Gus Dur sebagai ketua PBNU kembali menghidupkan Sholawat Badar. Pada tahun 2016 Kiai Ali Manshur kembali mendapat perhatian publik atas karyanya yaitu Sholawat Badar hingga pada tahun 2021 beliau mendapatkan sertifikat penghargaan *Jer Basuki Mawabeya Emas* dari pemprov Jawa Timur.

## **B. Saran**

Dari hasil penelitian yang telah dikemukakan oleh peneliti, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut :

1. Untuk program penelitian mengenai Sholawat Badar beserta sosok Kiai Ali Manshur lebih banyak di teliti dan dikembangkan dalam penelitian.

Mengingat minimnya sumber literatur yang di dapat peneliti dalam proses penelitian sehingga dalam ilmu pendidikan dan kajian sumber data mengalami keterbatasan.

2. Kepada pemerintah Kabupaten Tuban harus lebih mendukung dan mengembangkan karya seni atau arsip yang ada. Sehingga dalam identitasnya sosok Kiai Ali Manshur tidak menjadi sosok yang asing didaerahnya sendiri.
3. Kepada pemerintah Jawa Timur semoga dapat lebih baik lagi dalam memperhatikan karya-karya ulama Jawa Timur, dan mengembangkan serta membantu pendidikan atau lembaga yang telah didirikan sebagai bentuk apresiasi dan pengembangan Ilmu beliau sehingga bisa melahirkan sosok- sosok Kiai Ali Manshur yang baru.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR PUSTAKA

### Arsip

Arsip Teks copy-an Sholawat Badar ( Kiai Syakir, Maibit).

Arsip Surat pencatatan ciptaan No: EC00202165730. 17 November 2021.

Arsip Surat keputusan Pengurus NU Jawa Timur No: 1054/PW/A-II/I/X/2021. 13 Oktober 2021.

Arsip piagam PBNU sebagai penghargaan atas jasa pencipta Sholawat Badar

Arsip Piagam tanda kehormatan Jer Basuki Mawabeya Emas dari pemerintah provinsi Jawa Timur. 3 September 2021.

Al-Quran surat Al-Ahzab ayat 56.

### Buku

Barbara, Kozier. *Peran Dan Mobilitas .Kondisi Masyarakat*. Jakarta: Gunung Agung, 1995.

Edman, Peter. *Komunisme Ala Aidit: Kisah Partai Komunis*

*Indonesia di Bawah Kepemimpinan D. N. Aidit 1950-1965*. Jakarta: Center for Information Analysis, 2005.

Herlina, Nina. *Metode Sejarah*. Bandung: Satya Historika, 2008.

Heryati. *Pengantar Ilmu sejarah*. buku perkuliahan program S1, Universitas Muhammadiyah Palembang.

Islam, Saiful. *Sang Pencipta Sholawat Badar*. Surabaya: LTN Pustaka, 2004.

Mundzir, Ahmad. Nurcholis. *Perjalanan.NU Tuban dari masa ke.masa (1935-2013)*. Tuban: PC .NU TUBAN, 2014.

Notonegoro, Ayung. *Manunggaling NU Ujung Timur Jawa*. Banyuwangi: Betari Pustaka, 2021.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta Cv, 2013.

Syam, Nur. *Islam Pesisir*. Jogjakarta: LkiS, 2005

Susanto, Nugroho Noto. *Masalah Penelitian Sejarah*. Jakarta: Yayasan Idayu, 1978.

Zulaicha, Lilik. *Metodologi Sejarah*. Buku perkuliahan program S1, UIN Sunan Ampel Surabaya.

### **Skripsi**

Wafa, Zahrul. “Shalawat Badar Karya K.H Ali Manshur (Kajian Terhadap Peranan Sholawat Badar Dalam Dinamika Politik Di Banyuwangi Tahun 1963- 1971)”. Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, program studi sejarah peradaban Islam fakultas adab dan humaniora.

### **Wawancara**

Syakir Ali, Achmad. wawancara, Jl. Masjid, Maibit Kec. Rengel, Kab. Tuban, 17 juni 2022.

### **Website**

Putri, Farizqa Ayuluqyana. “Pengertian Sosiologi..dan Teori-Teori Dasarnya dari Para Ahli”. <https://tirto.id/pengertian-sosiologi-dan-teori-teori-dasarnya-dari-para-ahli-f8Ty>, diakses. pada 28 Juni 2022.

Karim,Ridwan. “Teknik Pengumpulan Data, Pengertian dan Jenis”.

<https://penerbitbukudeepublish.com/teknik-pengumpulan-data/> diakses pada 21

Juni 2022.

KBBI. [https://kbbi.web.id/interpretas\\_](https://kbbi.web.id/interpretas_) diakses pada 23 Juni 2022.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A